

**KEPEMIMPINAN YANG BAIK MENURUT
AL-QUR'AN DAN PENGAPLIKASIANNYA
TERHADAP PEMILIHAN *GEUCIK* DI
KAMPUNG GUMPANG KECAMATAN
PUTRI BETUNG**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

YUSNA BR MANIK

NIM. 200303130

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2024 M / 1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Yusna Br Manik

NIM : 200303130

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 11 Juni 2024

Yang menyatakan,



Handwritten signature of Yusna Br Manik.

Yusna Br Manik

NIM. 200303130

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

Yusna Br Manik
NIM. 200303130


Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag


Furqan, Lc., MA

NIP: 197804222003121001

NIP: 197902122009011010

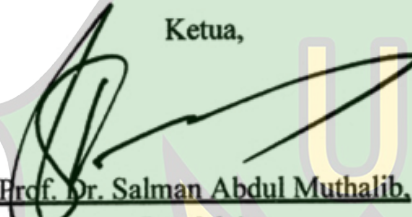
SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat
Ilmu Al-Quran Dan Tafsir.

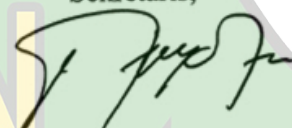
Pada Hari/Tanggal: Senin, 29 Juli 2024
23 Muharram 1446

Di Darussalam Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah


Ketua,


Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib.
Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

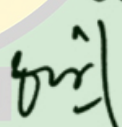
Sekretaris,


Furqan. Lc., MA
NIP. 197902122009011010

Penguji I,


Dr. Damanhuri, M.Ag
NIP.196003131995031001

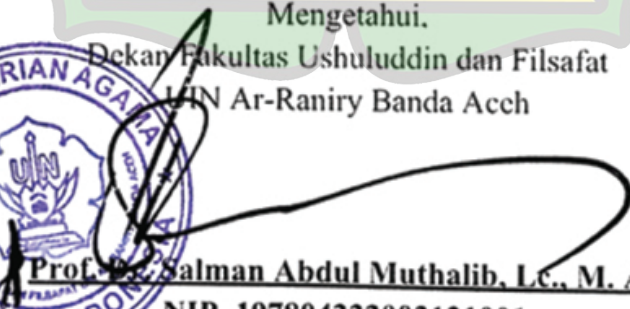
Penguji II,


Dr. Nur Baety Sofvan, Lc., MA
NIP. 1982082009012009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama / NIM : Yusna Br Manik / 200303130
Judul Skripsi : Kepemimpinan Yang Baik Menurut Al-Qur'an dan Pengaplikasiannya Terhadap Pemilihan *Geucik* di Kampung Gumpang Kecamatan Putri Betung
Tebal Skripsi : 64 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
Pembimbing II : Furqan, Lc., MA.

Al-Qur'an memberikan pedoman bagi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk tata cara dan kriteria pemilihan pemimpin, untuk kemaslahatan umat. Meski demikian, masih ada individu yang tidak menaati pedoman kepemimpinan yang dituangkan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, skripsi ini akan mengkaji serta berfokus untuk membahas standar-standar pemimpin yang dituangkan dalam Al-Qur'an dan menilai seberapa baik masyarakat Desa Gumpang di Kecamatan Putri Betung memahami dan menganut kriteria tersebut. Sifat penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan di Desa Gumpang. Pengumpulan data dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara. Dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan bahwa kriteria pemimpin yang baik dalam Al-Qur'an yaitu yang beragama Islam, berilmu, kuat fisik, adil dan amanah. Dari segi pemahaman, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat hanya mampu menerjemahkan saja tanpa mampu menafsirkan serta mengekstrapolasi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 7 dari 10 masyarakat hanya memahami kriteria pemimpin namun masih belum menerapkan. Masyarakat juga memahami kriteria tersebut bukan semata-mata dari Al-Qur'an namun karena merasa sesuai dengan syariat Islam saja.

Kata Kunci: Kriteria Pemimpin, Kampung, Masyarakat

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH¹

Dalam skripsi ini banyak dijumpai istilah yang berasal dari bahasa Arab yang ditulis dengan huruf latin. Oleh karena itu perlu pedoman untuk membacanya dengan benar. Pedoman transliterasi yang penulis gunakan untuk penulisan kata Arab adalah sebagai berikut:

Arab	Tranliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

¹ Husna Amin et al, Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (UIN Ar-Raniry, 2019), hlm. 49.

Catatan:

1. Vokal Tunggal

---- َ---- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *ḥadatha*

---- ِ---- (*kasrah*) = i misalnya قيل ditulis *qila*

---- ُ---- (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwīya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = ay, misalnya, هريره ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = aw, misalnya توحيد ditulis *tawḥīd*

3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya : (برهان، توفيق، معقول), ditulis *burhān, tawfīq, ma'ql*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفة الاولى *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة، دليل الإنابة، تحافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan

huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (اسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا transliterasinya adalah al, misalnya: الكشف، الفس ditulis *al-nafs, al-kasyf*.
7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (’), misalnya: ملاكة ditulis *malā’ikah*, جزء ditulis juz ‘i. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai dengan kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syalkut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Damasyq; Kairo bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan:

Swt. = *subhanahu wa ta’ala*

Saw. = *sallallahu ‘alayhi wa sallam* I R Y

cet. = cetakan

QS = Qur`an Surat

as = ‘alaihi salam

dkk = dan kawan-kawan

t.th = tanpa tahun

terj. = Terjemahan

HR. = Hadis Riwayat

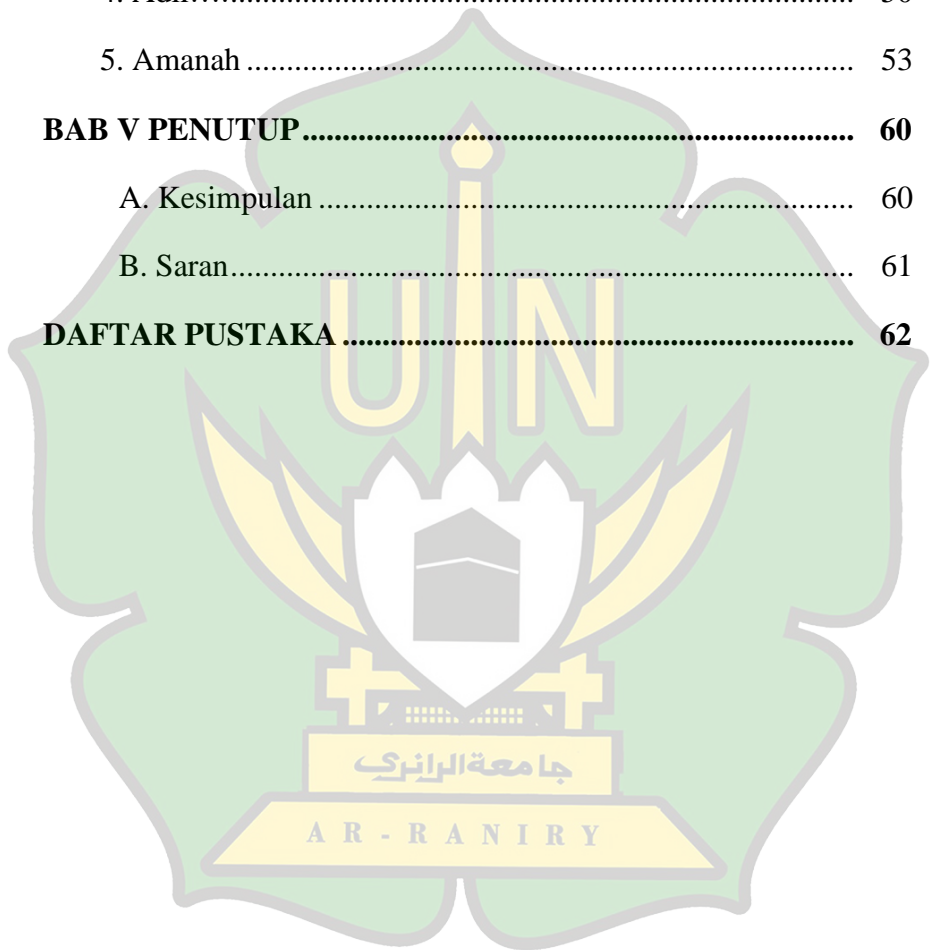
hlm = halaman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH	vi
DAFTAR ISI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Kerangka Teori.....	9
C. Definisi Operasional	24
1. Pemimpin.....	24
2. Baik.....	25
3. Aplikasi.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	27

A. Pendekatan Penelitian	27
B. Populasi dan Sampel	27
C. Instrumen Penelitian.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
1. Observasi.....	28
2. Wawancara.....	28
E. Teknik Analisis Data	29
1. Reduksi Data	29
2. Penyajian Data	30
3. Verifikasi (Penerikan Kesimpulan).....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	31
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	31
1. Letak Geografis Lokasi Penelitian.....	32
2. Luas Wilayah Lokasi Penelitian.....	33
3. Jumlah Penduduk.....	34
4. Agama dan Tradisi Masyarakat Kampung Gumpang	34
5. Sosial Ekonomi Masyarakat Kampung Gumpang	35
6. Pemerintahan Kampung Gumpang	36
B. Pemahaman dan Penerapan Masyarakat Gumpang Mengenai Ayat-Ayat Kriteria Pemimpin dalam Al- Qur'an	37

1. Beragama Islam.....	40
2. Berilmu.....	42
3. Fisik yang kuat	46
4. Adil.....	50
5. Amanah	53
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. kerana berkat dan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat diberikan kesempatan untuk menuntut ilmu hingga sampai ke jenjang ini. Serta atas izin dan pertolongan Allah Swt pula lah peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemimpin yang Baik Menurut Al-Qur’an dan Pengaplikasiannya Terhadap Pemilihan *Geucik* di Kampung Gumpang Kecamatan Puteri Betung”. *Ṣalawat* beriring *salām* semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, beserta para keluarga dan juga sahabatnya.

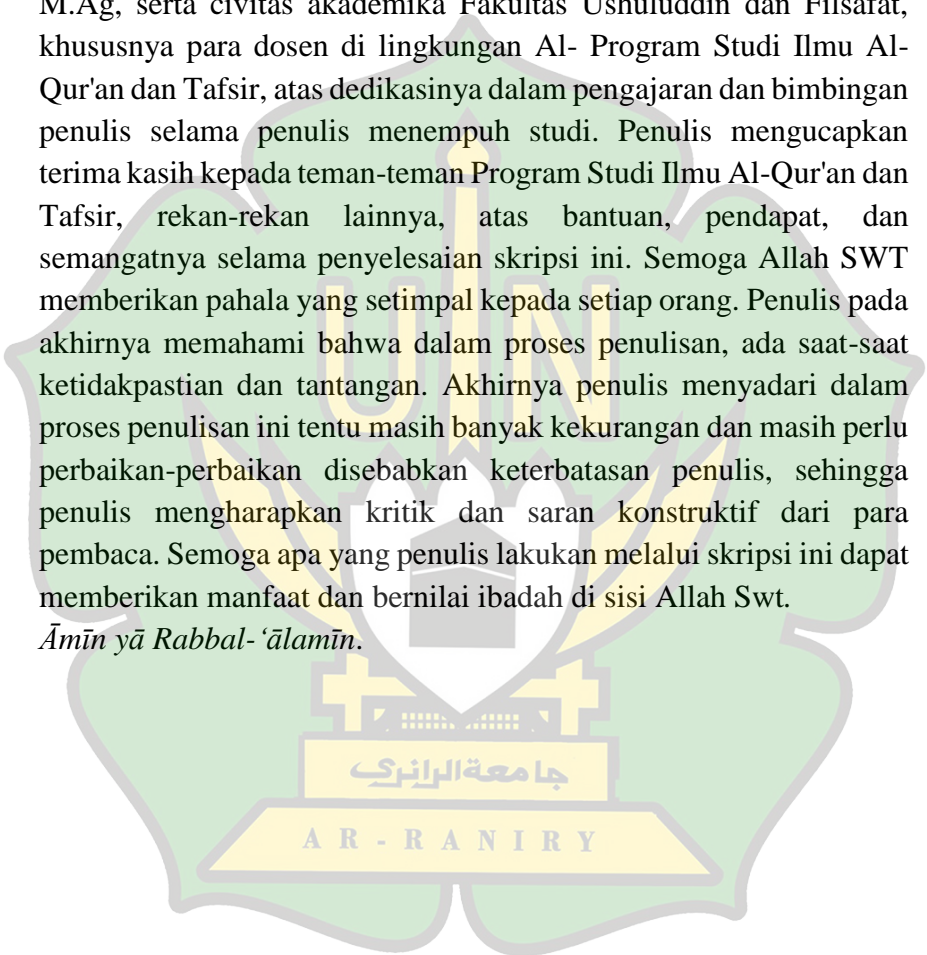
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan dan pemahaman penulis. Ada rasa optimisme yang kuat bahwa skripsi ini akan bermanfaat bagi pembaca dan penulis. Sepanjang penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima hikmah, bimbingan, dan dukungan motivasi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai individu dan kelompok yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini. Penulis terkesan dengan dukungan yang mereka terima. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga, khususnya orang tua penulis yakni Bapak Muhammad Yunus dan Ibu Siti Murni, atas dukungan dan doanya yang tiada henti sehingga skripsi ini bisa terselesaikan sebgaiamana mestinya.

Dengan kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Zulihafnani, S.TH. MA., dan Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA selaku Kepala dan Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir yang tiada henti-hentinya memberikan arahan dan semangat kepada penulis. Kemudian terima kasih sebesar besarnya juga kepada Bapak Dr. Salman Abdul Muttalib, Lc., M.Ag selaku dosen pembimbing I, dan Bapak Furqan Lc., MA selaku

dosen pembimbing II yang senantiasa sabar dan tidak pernah bosan memberikan arahan dan semangat kepada penulis dari awal hingga akhir penulisan karya ilmiah ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Dr. Salman Abdul Muttalib, Lc., M.Ag, serta civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, khususnya para dosen di lingkungan Al- Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, atas dedikasinya dalam pengajaran dan bimbingan penulis selama penulis menempuh studi. Penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, rekan-rekan lainnya, atas bantuan, pendapat, dan semangatnya selama penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan pahala yang setimpal kepada setiap orang. Penulis pada akhirnya memahami bahwa dalam proses penulisan, ada saat-saat ketidakpastian dan tantangan. Akhirnya penulis menyadari dalam proses penulisan ini tentu masih banyak kekurangan dan masih perlu perbaikan-perbaikan disebabkan keterbatasan penulis, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca. Semoga apa yang penulis lakukan melalui skripsi ini dapat memberikan manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah Swt.

Āmīn yā Rabbal- 'ālamīn.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab yang diwahyukan oleh Allah Swt. dengan nabi Muhammad Saw. Sebagai perantaranya, untuk menjadi pedoman bagi seluruh manusia dan berfungsi sebagai “*hudan*” atau “*petunjuk*”. *Hudan* ditujukan supaya manusia tidak salah arah dan selalu kembali pada jalan yang benar. Al-Qur'an juga berisi tentang asas dan pondasi yang kokoh untuk semua prinsip dasar yang tentunya diperlukan oleh semua manusia. Oleh karena itu, manusia diharuskan untuk mendengar, membaca, memahami, dan menghayati Al-Qur'an untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹ Salah satu pembahasan yang dikaji dalam Al-Qur'an yaitu tentang kepemimpinan. Hakikatnya semua manusia menurut ajaran Islam merupakan pemimpin. Suami adalah pemimpin untuk istri dan anak-anaknya, istri juga merupakan pemimpin untuk memelihara kehormatannya serta kehormatan suaminya. Menjadi pemimpin merupakan fitrah manusia, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً، قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ، وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman pada para malaikat, "Aku ingin menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau ingin menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu

¹ Ahmad Munif Sabtiawan Elha, “Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Azhar” (Skripsi UIN Wali Songo, 2015), hlm. 5.

dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."²

At-Thabari di dalam kitab Jami'ul Bayan memberikan takwil pada ayat di atas dengan memaknakan pernyataan Allah Swt. kepada malaikat adalah sebuah informasi (ikhbar), maksudnya adalah Allah Swt. memberitahukan kepada malaikat Jibril perihal diciptakannya Adam dan kemudian akan dijadikan sebagai khalifah di muka bumi. Adapun pernyataan malaikat bukanlah sebuah pengingkaran karena sesungguhnya Allahlah yang lebih mengetahui perihal segala hal.³

Dalam Islam, kepemimpinan sangat identik dengan istilah "khalifah" yang mempunyai arti wakil. Konsep pemimpin berasal dari kata "leader", "kepemimpinan" dari *leadership*. Pemimpin merupakan seorang yang memiliki kesanggupan dalam melaksanakan suatu kegiatan organisasi dengan tujuan agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan benar. Sedangkan konsep kepemimpinan menurut *Stoner*, mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan proses mengarahkan dan menjalankan aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan dan pekerjaan dari sebuah kelompok. Menurut *Cleary*, kepemimpinan merupakan suatu persoalan kecerdasan, kelayakan untuk dapat dipercaya, keberanian dan ketegasan. Menurut pendapat *Kartono*, kepemimpinan merupakan kemampuan dalam memberikan pengaruh yang terstruktur kepada masyarakat dalam melakukan suatu usaha kooperatif demi mencapai tujuan yang diinginkan.⁴

Posisi manusia adalah sebagai makhluk sosial, semua manusia dituntut untuk bersosial dengan sesama tanpa dibatasi oleh

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, terj: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, (Bandung: Gema Risalah Press Bandung, 1991), hlm. 6.

³ Dikutip dari M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 176.

⁴ Ketut Muderena, "Pengaruh Faktor Komunikasi Dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Dalam Mengimplementasikan Operasi Lalu Lintas Penerbangan" dalam *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, Nomor 1, (2018), hlm. 36.

perbedaan ras, suku maupun agama, namun dalam posisi manusia sebagai makhluk beragama, manusia wajib memberi batasan dalam beberapa hal tertentu salah satunya yaitu dalam perkara memilih pemimpin yang sesuai dengan apa yang telah ditentukan dalam ajaran agama Islam.

Saat ini banyak individu yang cenderung memprioritaskan atau mengedepankan materi ketika memilih pemimpin dan terkadang mengesampingkan keyakinan agama. Sebenarnya ada banyak tantangan dalam memilih pemimpin, contohnya adalah peristiwa yang melibatkan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok yang melontarkan pernyataan yang meresahkan umat Islam, klaimnya adalah Al-Qur'an menipu orang. Menurut surah Al-maidah ayat 51 umat Islam dilarang memilih pemimpin non-muslim, oleh karena itu mereka tidak menerimanya meskipun telah disebutkan dengan jelas dalam Al-Qur'an.

Allah Swt. Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتُ ۗ وَيَحْذَرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Artinya: “Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, melainkan orang-orang beriman. Barang siapa berbuat demikian, niscaya dia tidak akan memperoleh apa pun dari Allah Swt. kecuali karena (siasat) menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Dan Allah Swt. memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya, dan hanya kepada Allah Swt. tempat kembali.”⁵ (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 28)

Dengan beberapa fenomena tersebut bisa dipastikan perkara yang berkaitan dalam memilih pemimpin pun telah diatur dalam Al-Qur'an sehingga sudah sewajarnya masyarakat berpedoman kepada

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 53.

Al-Qur'an dalam perkara memilih pemimpin. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Ali-Imran ayat 138

هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: "Inilah (Al-Qur'an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.⁶

Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup umat Islam sudah mengatur sejak awal tentang bagaimana seharusnya masyarakat dalam memilih pemimpin dan menjadi seorang pemimpin. Menurut M. Quraish Shihab ada dua hal yang harus dipahami tentang hakikat kepemimpinan. Pertama, kepemimpinan dalam pandangan Al-Qur'an bukan hanya sekedar kontrak sosial antara sang pemimpin dengan masyarakat yang dipimpinnya, namun juga merupakan ikatan perjanjian antara pemimpin dengan Allah Swt. Swt. Kepemimpinan adalah sebuah amanah, sebab kepemimpinan melahirkan kekuasaan serta wewenang yang berguna semata-mata untuk memudahkan dalam menjalankan tanggung jawab untuk melayani masyarakat. Semakin tinggi kekuasaan seseorang, maka hendaknya semakin meningkatkan pelayanannya kepada masyarakat. Bukan sebaliknya, digunakan untuk peluang memperkaya diri, sewenang-wenang dan bersikap zalim. Karena balasan dan upah seorang pemimpin sesungguhnya hanya dari Allah Swt. di akhirat kelak, bukan kemewahan dan kekayaan di dunia.⁷

Dalam pemilihan pemimpin pada masa kini yang tentunya ada keterlibatan dari masyarakat dalam proses pemilihannya, sudah sepantasnya masyarakat Islam memilih pemimpin yang tepat atau sesuai dengan yang sudah disebutkan Allah Swt. dalam firman-Nya. Namun, saat ini masyarakat cenderung memiliki kriteria tersendiri baik itu karena mempunyai hubungan saudara, pertemanan maupun

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,) hlm. 67.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 42.

karena berasal dari suku yang sama. Hal ini disebabkan oleh minimnya kepercayaan masyarakat terhadap pemimpinnya sehingga masyarakat bersikap apatis dalam memilih pemimpin serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kriteria pemimpin yang baik menurut Al-Qur'an.⁸

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis membuat sebuah analisa penelitian yang berjudul "*Kepemimpinan yang Baik Menurut Al-Qur'an dan Pengaplikasiannya Terhadap Pemilihan Geucik di Kampung Gumpang, Kecamatan Putri Betung*". Alasan penulis memilih Kecamatan Putri Betung sebagai lokasi penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman serta penerapan atau pengaplikasian masyarakat terhadap ayat-ayat kriteria pemimpin yang baik dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menitikberatkan pada kesenjangan antara teori yang telah ada dan fakta yang sebenarnya. Secara teori seluruh umat muslim harus berpedoman terhadap Al-Qur'an termasuk dalam perkara memilih pemimpin. Hanya saja fakta yang terjadi masih banyak masyarakat memiliki kriteria tersendiri dalam perkara memilih pemimpin.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah sebuah penentuan konsentrasi untuk menjadi pedoman atau pijakan suatu penelitian untuk mengumpulkan dan mencari data-data informasi guna menciptakan penelitian yang diinginkan. Fokus penelitian ini ditujukan untuk membatasi penelitian untuk memilih antara informasi yang relevan dan yang tidak. Dengan demikian fokus penelitian dalam penelitian ini adalah kriteria pemimpin sesuai dengan Al-Qur'an serta pemahaman masyarakat Gumpang, Kecamatan Putri Betung terhadap memilih pemimpin yang sesuai dengan Al-Qur'an.

⁸ Penelitian Awal dengan Bapak Ikhwan Sabri, Gechik kampung Gumpang, 4 Oktober 2023

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Gumpang terhadap ayat-ayat kepemimpinan
2. Bagaimana penerapan masyarakat Gumpang mengenai ayat-ayat kriteria pemimpin dalam Al-Qur'an

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis bertujuan untuk sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan kepemimpinan yang baik menurut Al-Qur'an
2. Untuk mendeskripsikan kampung Gumpang, kecamatan Puteri Betung mengenai pemahaman dan pengaplikasian kriteria pemimpin menurut Al-Qur'an

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu Al-Qur'an khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta bisa memberikan kontribusi keilmuan bagi peneliti dan menjadi bahan rujukan bagi penelitian berikutnya, terutama yang berkaitan dengan tema kepemimpinan.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pemahaman tentang kepemimpinan yang baik yang dijelaskan dalam Al-Qur'an baik untuk mahasiswa maupun masyarakat luar.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Literatur-literatur yang membahas tentang pemimpin sudah cukup banyak ditemukan, yaitu sebagai berikut:

Kajian dalam bentuk buku karya Muhammad Iqbal yang berjudul "*Etika Politik Qur'ani: Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Kekuasaan*". Dalam buku ini mengemukakan tentang arti dari istilah-istilah yang berkaitan erat dengan kepemimpinan, penafsiran ayat kekuasaan, kepemimpinan dalam Al-Qur'an, prinsip pengelolaan kekuasaan, penegakan moral dan etika dalam dunia politik, hubungan agama serta negara, pemihakan kepada kepentingan masyarakat, serta spiritualisasi kekuasaan politik.¹

Kajian dalam bentuk jurnal karya Umar Sidiq yang berjudul "*Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian Tematik Dalam Al-Qur'an Hadis*". Di dalam penelitian ini dijelaskan bahwa ciri-ciri pemimpin yang baik adalah didoakan dan dicintai oleh rakyatnya, dan ciri-ciri pemimpin yang buruk adalah dilaknat dan dibenci oleh rakyatnya. Rasulullah Saw adalah suri tauladan bagi seluruh umat Islam dalam segala spek kehidupan, termasuk dalam hal kepemimpinan ini, beliau merupakan sosok yang mencontohkan kepemimpinan paripurna yang mana kepentingan umat merupakan prioritasnya. Maka sangat baik jika umat Islam mengidealkan visi serta model kepemimpinan dari nabi Muhammad Saw. Etika yang paling pokok dalam perkara kepemimpinan adalah tanggung jawab, dan manusia yang ada di bumi ini disebut sebagai pemimpin. Oleh karena itu, manusia sebagai pemimpin harus bertanggung jawab minimal terhadap dirinya sendiri. Suami bertanggung jawab atas istri dan anak-anaknya, pimpinan yang bertanggung jawab terhadap

¹ Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qur'ani: penafsiran Muhammad Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Kekuasaan*, (Medan: IAIN Press, 2010), hlm. 66-67.

bawahannya, majikan yang bertanggung jawab terhadap pekerjaannya dan presiden yang bertanggung jawab atas seluruh rakyat yang dipimpinnya.²

Kajian dalam bentuk tesis karya Mohamad Amin yang berjudul *Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an (Pandangan Sa'id Hawwa Dalam Al-Asas Fi Al-Tafsir Dan Triloginya)*. Tesis ini membahas tentang Sa'id Hawwa tentang pendapatnya mengenai kepemimpinan serta bentuk kepemimpinan. Sa'id Hawwa menganggap satu-satunya struktur kepemimpinan yang sesuai untuk ummat Islam adalah khilafah. Dalam kajian terminologi, Sa'id Hawwa mengatakan bahwa pemimpin tertinggi dalam Islam disebut sebagai *al-khilafah al-'Uzma* sedangkan yang berperan sebagai pemimpin kekhilafahan disebut *al-Imam al-'A'zam*. Tesis ini menggunakan metode *liberari research* yaitu penelitian yang berfokus untuk menelusuri serta menelaah literatur-literatur dan buku-buku pustaka lainnya yang sesuai dengan masalah yang diangkat.³

Kajian dalam bentuk skripsi karya Nuroh Binti Idris Sikan Syakur yang berjudul "*Konsep Kepemimpinan dalam Al-Qur'an (Perspektif Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)*". Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kepemimpinan merupakan salah satu topik yang paling populer serta banyak menarik perhatian orang untuk membahas serta meneliti. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya penelitian, pembahasan serta diksusi mengenai kepemimpinan disetiap negara yang dilakukan oleh para ahli, praktisi maupun akademisi industri atau organisasi. Cara terbaik untuk memahami konsep kepemimpinan yang begitu kompleks, dimana melibatkan kepemimpinan itu sendiri situasi serta para pengikutnya adalah dengan melihat cara kepemimpinan didefinisikan. Untuk mendefinisikan kepemimpinan, banyak pengertian yang beragam

² Sidiq, U. *Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian Tematik Dalam Al-Quran Dan Hadits*. (Dialogia, 2014), hlm.127.

³ Mohamad Amin, "Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an (Pandangan Sa'id Hawwa Dalam Al-Asas Fi Al-Tafsir Dan Triloginya)" (Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2015), hlm. 2.

yang diberikan oleh para ahli tentang kepemimpinan, namun secara substansi terdapat banyak kesamaan. Para peneliti mengartikan kepemimpinan berdasarkan pengaruh, peran, perilaku serta karakteristik dari pemimpin itu sendiri. Dalam penelitian ini juga mengemukakan pendapat Ibnu Katsir yang mengatakan bahwa Islam merupakan agama yang sempurna, yang mengatur semua permasalahan manusia, termasuk dalam masalah kepemimpinan. Oleh karena itu sebagai umat Islam, hendaknya menerapkan sistem dan konsep dalam menjalankan tugas kepemimpinan yang bersumber dari Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan hadis.⁴

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang ada sebelumnya, seperti yang telah disebutkan di atas. Dalam hal ini, belum ditemukan adanya penelitian yang berkaitan dengan kriteria yang baik menurut Al-Qur'an dan pengaplikasiannya terhadap pemilihan geucik di kampung Gumpang Kecamatan Puteri Betung. Karya ilmiah di atas hanya membahas konsep kepemimpinan atau kriteria pemimpin yang baik secara terkhusus dalam suatu subjek lembaga muslim dan beberapa ayat dalam surat tertentu saja.

B. Kerangka Teori

Kerangka teoritis adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan patokan atau landasan sebagai akar berfikir untuk menjalankan dan menjelaskan suatu kajian atau dengan kata lain untuk menjelaskan kerangka tujuan dan rujukan atau teori yang digunakan untuk meneliti permasalahan.

1. Teori pemahaman

a. Arti Pemahaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pemahaman berasal dari kata "*paham*" yang memiliki arti menjadi benar. Jika seseorang mampu menjabarkan sesuatu yang benar, maka orang tersebut dapat dikatakan paham atau memahami suatu

⁴ Nuroh Binti Idris Sikan Syakur, "Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Perspektif Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)" (Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2019), hlm. 34.

konsep tertentu.⁵ Pemahaman adalah tingkat kemampuan seseorang dalam mengartikan, memaknai, menyimpulkan atau menyampaikan sesuatu dengan caranya sendiri, sehingga dengan itu kita dapat melihatnya dari berbagai sudut pandang.

Sudaryono mengatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah diingat dan diketahui dan mencakup kemampuan untuk mengambil makna dan arti dari aspek yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menjelaskan isi pokok dari suatu bahan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke dalam bentuk yang lain.⁶

Sudijono mengatakan bahwa seorang individu akan dianggap memahami suatu hal jika ia dapat memberikan penjelasan dan uraian yang jelas dengan menggunakan bahasanya sendiri. Adapun pemahaman terhadap materi keagamaan dinilai pada kemampuan individu dalam menerjemahkan dan memahami suatu ayat dalam Al-Qur'an. Selain itu, seorang akan dianggap paham jika ia mampu untuk menyimpulkan ide dari pokok ajaran agama dan maksud yang terkandung didalamnya serta kemampuan untuk memahami hikmah perintah dan larangan dalam agama.⁷

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman individu merupakan aspek psikologis, fisiologis serta sosial. Faktor psikologis merupakan pengalaman masa lampau dan pendirian individu terhadap sesuatu objek. Dalam arti lain, faktor psikologis mempengaruhi penerimaan seseorang terhadap ajaran agama. Seterusnya, aspek fisiologis juga adalah hal yang meliputi jantung, pertumbuhan organis dan fisik individu. Oleh karena itu terdapat perbedaan pemahaman antara setiap individu kepada sesuatu objek walaupun berada dalam lingkungan umur yang sama. Selain itu,

⁵ Hasil Pencarian KBBI Daring (Kemendikbud.go.id), diakses pada Januari 2024

⁶ Sudaryono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta, Lentera Ilmu Cendekia, 2014). hlm. 11.

⁷ Ria Dona Sari, "Pengaruh Pemahaman Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Desa Ngestirahayu Lampung Tengah" (Skripsi Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Metro, 2018), hlm. 24.

faktor sosial juga merupakan faktor eksternal ataupun pengaruh lingkungan yang bisa memberi stimulus pada diri manusia. Maka dari itu lingkungan yang memberi stimulus keagamaan dapat mendorong manusia dalam lingkungan tersebut untuk merespon dengan menjalankan ajaran agama juga.⁸

b. Indikator pemahaman adalah sebagai berikut.

1) Tanggapan

Tanggapan atau respon yaitu gambaran tentang sesuatu yang ditinggal dalam ingatan setelah melakukan pengamatan atau setelah fantasi. Tanggapan disebut pula bekas atau kenangan. Tanggapan kebanyakan berada dalam ruang bawah sadar atau prasadar, dan tanggapan itu disadari kembali setelah dalam ruang kesadaran karena suatu sebab.

2) Pendapat

Dalam bahasa harian disebut: Dugaan, perkiraan, sangkaan, anggapan, pendapat subjektif “perasaan”. Adapun proses pembentukan pendapat adalah: 1) menyadari adanya tanggapan atau pengertian karena tidak mungkin kita membentuk pendapat tanpa menggunakan pengertian atau tanggapan. 2) Menguraikan tanggapan atau pengertian, misalnya: kepada seorang anak diberikan sepotong karton berbentuk persegi empat. Dari tanggapan yang majemuk itu (sepotong, karton, kuning, persegi empat) di analisa. Kalau anak tersebut ditanya apakah yang engkau terima? Mungkin jawabannya hanya “karton kuning: karton kuning adalah sebuah pendapat. 3) Menentukan hubungan logis antara bagian-bagian setelah sifat-sifat dianalisa, berbagai sifat dipisahkan tinggal dua pengertian saja, kemudian satu sama lain dihubungkan, misalnya menjadi “karton kuning”. Beberapa pengertian yang dibentuk menjadi suatu pendapat yang dihubungkan dengan sembarangan tidak akan menghasilkan suatu hubungan logis dan tidak dapat dinyatakan dalam suatu kalimat yang benar. Suatu kalimat

⁸ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 230.

dinyatakan benar adalah dengan adanya pokok atau subjek dan adanya sebutan (predikat).

3) Penilaian

Bila pemahaman sesuatu maka kita memilih pandangan tertentu tentang hal yang dipemahamkan. Pemahaman seseorang mengacu pada proses yang membuatnya menjadi tahu dan berfikir, menilai sifat-sifat kualitas dan keadaan internal seseorang. Sebagaimana telah diungkapkan di awal, jika seorang individu tidak hanya dikenai satu stimulus saja, melainkan banyak stimulus yang muncul di lingkungan sekitar. Namun tidak semua stimulus mendapatkan perhatian dari individu untuk kemudian dinilai atau dipahamkan.⁹

Pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga bagian yaitu:

a) Menerjemahkan

Menerjemahkan disini bukan hanya sekedar penglihatan bahasa yang satu ke bahasa yang lain, tetapi juga dari konsepsi abstrak menjadi satu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

b) Menginterpretasikan/ menafsirkan

Menginterpretasi ini lebih luas dari pada menerjemahkan. Menginterpretasi merupakan kemampuan untuk mengenal atau memahami ide-ide utama suatu komunikasi.

c) Mengekstrapolasi

Sedikit berbeda dengan menerjemahkan dan menafsirkan, mengekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi, yakni diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis dan dapat membuat ramalan tentang konsentrasi atau dapat memperluas masalahnya.¹⁰

⁹ Yupita sari, "Tingkat Pemahaman Pedagang Sembako Terhadap Koperasi Syariah (Studi Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan)," (Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu, 2019) 77.

¹⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 14.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana pemahaman masyarakat kampung Gumpang terhadap ayat-ayat kriteria pemimpin yang baik yang terdapat dalam Al-Qur'an dan melihat sejauh mana penerepan yang dilakukan oleh masyarakat desa tersebut atas apa yang dipahami dari ayat tersebut.

2. Living quran

a. Pengertian *living quran*

Living quran adalah perpaduan dari dua kata, yaitu *living* yang mempunyai arti hidup dan *quran* yang mempunyai arti kitab suci umat Islam dan kitab terakhir dari kitab-kitab terdahulu.¹¹ Dari arti tersebut, maka *living quran* merupakan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Sedangkan secara luas, *living quran* adalah upaya untuk memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, budaya, agama, ekonomi dan politik. Sehingga Al-Qur'an menjadi panduan hidup yang bermanfaat dan relevan bagi setiap individu.¹²

Menurut Muhammad Mansur, kajian *living quran* berawal dari kegiatan *Quran in Everyday Life* yakni menjadikan Al-Qur'an dalam kegiatan praktis diluar makna tekstualnya. Hal ini karena adanya kegiatan pemaknaan Al-Qur'an yang tidak hanya mengarah pada pesan secara tekstualnya saja, melainkan muncul persepsi adanya fadilat atau keutamaan dari bagian Al-Qur'an untuk kepentingan umat. Syamsuddin dalam hal ini juga mengatakan bahwa kajian *living qur'an* adalah suatu kajian atau penelitian yang objeknya adalah suatu respon masyarakat terhadap keberadaan Al-Qur'an serta tafsirnya dengan maksud bahwa bagaimana keberadaan Al-Qur'an itu disikapi dan direspon oleh masyarakat muslim dalam realita kehidupannya.¹³

¹¹ Nurfuadah Hilda, "Living Quran: Resepsi Komunitas Musli pada Alquran (Studi Kasus di pondok Pesantren at-Tarbiyatul athoniyyah Desa Mertapada Kulon, Kec. Astataa Japura, Kab. Cirebon)", dalam *jurnal diya al-Afkar*, Vol. 5, No. 1, (2017), hlm. 127.

¹² Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadist* (Ontologi, epistimologi, aksiologi (Banten: Yayasan Waqaf darussunnah, 2019), hlm. 22.

¹³ Nurfuadah Hilda, *Living Qur'an*, hlm. 129.

Kajian *living qur'an* merupakan kajian peristiwa-peristiwa sosial yang berkesinambungan dengan keberadaan Al-Qur'an dalam sebuah komunitas tertentu dengan memperhatikan hubungan antara Al-Qur'an dengan masyarakat Islam serta bagaimana Al-Qur'an disikapi sebagai kitab suci. Maka *living qur'an* tidak hanya bertumpu pada keberadaan tekstualnya saja, namun juga merupakan kajian terhadap peristiwa-peristiwa sosial yang terkait dengan keberadaan Al-Qur'an dalam suatu wilayah tertentu. Bentuk interaksi masyarakat dalam memberlakukan Al-Qur'an dalam kehidupannya tentu sangat berbeda-beda, tergantung dengan cara berpikir dan kultur sosial yang ada. Tentu saja hal tersebut merupakan sebuah respon dan apresiasi masyarakat akan adanya Al-Qur'an.¹⁴

b. Objek Kajian Living Qur'an

Objek kajian *living qur'an* diklasifikasi menjadi dua kategori, yakni objek material dan objek formal.

1) Objek material *living Qur'an* Menurut Ahmad 'Ubaydi Hasbillah dalam bukunya *Ilmu Living Qur'an-Hadis* mengatakan bahwa objek material *living qur'an* merupakan suatu perwujudan selain pada teks. Objek disini dapat berupa gambar atau karya budaya serta segala bentuk pemikiran yang diwujudkan dalam perilaku manusia.¹⁵

2) Objek formal *living qur'an* Objek formal *living qur'an* merupakan sudut pandang secara keseluruhan terkait dengan perwujudan Al-Qur'an bukan dalam bentuk teks akan tetapi berupa tradisi, seni, ritual, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.¹⁶ Adapun objek formal yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah pemahaman serta penerapan masyarakat terkait dengan ayat-ayat kriteria pemimpin yang baik.

¹⁴ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2017), hlm. 39.

¹⁵ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), hlm. 59.

¹⁶ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010), hlm. 33.

c. Urgensi Kajian Living Qur'an

Urgensi yang terdapat dalam penelitian living Qur'an adalah dapat menimbulkan sudut pandang yang baru dalam kajian Al-Qur'an kontemporer. Sehingga pembahasan Al-Qur'an bukan hanya mengarah pada ranah teks saja namun lebih banyak mengapresiasi tindakan-tindakan yang dilakukan masyarakat tertentu atas adanya Al-Qur'an. Kemudian penelitian ini tidak bisa berorientasi bahwa fenomena yang terjadi di masyarakat itu salah ataupun benar karena pada hakikatnya penelitian tersebut hanya berusaha berfokus dan membaca objektif terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan Al-Qur'an.¹⁷

Kajian ini tidak bertujuan untuk mengungkap pemahaman masyarakat terhadap penafsiran Al-Qur'an baik secara individu ataupun kelompok namun melihat bagaimana Al-Qur'an tersebut di respon oleh masyarakat dalam realitas kehidupan sosial dan budaya serta mengungkap makna yang terkandung pada praktik-praktik sosial keagamaan masyarakat yang berkaitan langsung dengan Al-Qur'an.¹⁸

Pengkajian yang kerap terjadi selama ini meninggalkan kesan kepada masyarakat jika tafsir itu dipahami hanya sekedar sesuatu yang tertulis dalam kitab-kitab maupun karya karangan ulama atau sarjana yang mengungkap kajian tentang ini, maka orang lain dapat mengetahui bahwasanya Al-Qur'an tidak hanya sebatas teks namun juga ada konteks yang menyertainya. Dengan begitu maka bisa disimpulkan bahwa penafsiran itu juga bisa berupa tindakan ataupun perilaku manusia yang dimaksudkan untuk menyikapi adanya Al-Qur'an berdasarkan pemahaman masing-masing masyarakat.¹⁹

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an* (Yogyakarta: IdeanPress, 2014), hlm. 70.

¹⁸ Didi Junaidi, *Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam kajian alQuran* (studi kasus di pondok pesantren as-siroj Al-Hassan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon), hlm. 185.

¹⁹ Didi Junaidi, *Living Quran*, hlm. 180.

Diantara pentingnya kajian ini yakni dapat memudahkan para pendakwah, selain itu kajian ini sangat penting untuk memperdaya masyarakat. Karena masyarakat dapat menemukan gaya baru, menarik dan mudah dalam mengapresiasi Al-Qur'an secara maksimal.

3. Kriteria pemimpin yang baik menurut Al-Qur'an

Secara etimologi kata *pemimpin* berasal dari kata *pimpin* yang mempunyai arti *bimbing* atau *tuntun*. Dengan demikian ada dua pihak yang terlibat yaitu yang *memimpin* (imam) dan yang *dipimpin* (umat). Kemudian ditambah awalan *pe-* menjadi pemimpin yang mempunyai arti orang yang memengaruhi pihak lain melalui proses kewibawaan komunikasi sehingga orang lain tersebut bertindak untuk mencapai tujuan tertentu.

Beberapa kriteria pemimpin yang baik menurut Al-Qur'an adalah:

a. Beragama Islam

Sebagaimana yang Allah Swt. firman dalam QS. al-Ma'idah [5]: 51

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ
بَعْضٍ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَإِنَّهُ مِنَّهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nashrani sebagai pemimpin (mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barang siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 51)²⁰

Allah Swt. melarang hamba-hambanya yang mukmin menjadikan orang-orang Yahudi dan Nashrani untuk dijadikan pemimpin mereka karena mereka itu merupakan musuh-musuh

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. hlm. 117.

Islam serta musuh para pemeluknya. Ibnu Jarir mengatakan: “Allah Swt. tidak memperbolehkan orang-orang mukmin menjadikan orang Yahudi dan Nasrani dijadikan untuk teman setia dan penolong. Allah Swt. menerangkan bahwa mereka yang menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia dipandang membuat pertentangan dengan Allah Swt., Rasul dan para mukmin dan Allah Swt. dan Rasul berlepas dari padanya.” Ayat ini turun bertepatan dengan sikap munafik yang bersahabat setia dengan bangsa Yahudi dan Nasrani serta memberikan pertolongan kepada mereka karena takut pada bencana yang akan melanda mereka apabila orang-orang mukmin tertimpa kesulitan.

Ibnu Jarir mengatakan: "orang yang lebih mengutamakan Yahudi dan Nasrani daripada orang muslim dianggap telah menjadi orang Nasrani dan orang Yahudi. Oleh karena itu tidaklah seseorang mengikat sumpah setia serta memberikan pertolongan kepada seseorang, kecuali apabila dia meridhai orang itu serta agamanya apabila dia telah meridhai agama orang itu berarti dia telah memusuhi orang yang seagama dengannya.”

Dari pemaparan tersebut terdapat suatu ketentuan yaitu apabila terjadi kerjasama tolong menolong dan bersahabat setia antara orang dua orang yang beda agama untuk kemaslahatan-kemaslahatan dunia, hal itu tidaklah masuk ke dalam larangan ayat ini. Namun orang yang bersahabat setia dengan musuh-musuh muslim, membantu mereka atau meminta tolong kepada mereka dipandang sebagai orang yang zalim. Hal itu karena dianggap meletakkan perwalian bukan pada tempatnya dan Allah Swt. Swt. tidak akan menunjuki orang tersebut kepada jalan kebajikan.²¹

b. Kuat fisik dan ilmu

Sebagaimana yang Allah Swt. firmankan dalam QS. al-Baqarah [2]: 247:

²¹ Dikutip dari Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur* cet. 1 (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hlm. 672-673.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۗ قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ ۗ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۗ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكُهُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

“Dan Nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya Allah Swt. sudah mengangkat Talut menjadi rajamu.” Mereka menwab, “Bagaimana Talut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu darinya dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?” (Nabi) menjawab, “Allah Swt. telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik.” Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 247)²²

Ayat ini menjelaskan tentang kisah pengangkatan Thalut sebagai raja dari kaum Bani Israil. Allah Swt. menjelaskan cerita ini dengan sangat indah, dimana orang yang berpendidikan serta memiliki fisik kuatlah yang patut untuk menjadi seorang pemimpin untuk melaksanakan amanah sebagai *khalifah fil ardhi*.²³ Ayat 247 ini berisi tentang penolakan para pemuka Bani Israil atas terpilihnya Thalut sebagai pemimpin dengan alasan bahwa Thalut hanyalah seorang yang berasal dari keluarga yang miskin. Dan mereka lebih berhak atas posisi itu.

Bani Israil meminta kepada nabi mereka untuk mengutus seorang raja bagi mereka. Sebenarnya nabi bisa dengan mudah untuk memilih salah satu dari golongan mereka untuk dijadikan raja, namun nabi ingin menanamkan rasa hormat mereka kepada raja mereka dengan ungkapan.

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. hlm. 40

²³ Ahmad Izzan, *Tafsir Pendidikan*, (Banten Pustaka Aufa Media), hlm. 196-197.

قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا

“Sesungguhnya Allah Swt. telah mengangkat Thalut menjadi rajamu.”²⁴

Ungkapan ini sekaligus mengindikasikan bahwa memilih Thalut sebagai raja bukan berasal dari keputusan nabi, karena nabi juga manusia yang bisa saja salah dalam memilih. Tapi keputusan ini adalah pilihan dari Allah Swt. Swt. Tapi apa jawaban mereka?

قَالُوا أَلَيْسَ لَكَ الْمَلِكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمَلِكِ مِنْهُ وَلمَ يُرْت سَعَةً مِّنَ الْمَالِ

"Bagaimana Talut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu darinya dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?"

Bagaimana ia bisa menjadi raja kami, sedangkan kami jauh lebih layak jika dibandingkan dengan dirinya yang miskin. Mereka mengharapkan pemimpin yang kaya raya sedangkan mereka menghadapi perang yang membutuhkan pemimpin yang arif dan bijaksana dan tidak perlu kaya.²⁵

Dari ayat ini:

بَسْطَةَ فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ط

“Menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa”²⁶

Maksud dari cuplikan ayat ini adalah sesungguhnya Allah Swt. menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa, dan memberinya ilmu lebih dari orang-orang yang dia ajak bicara waktu itu. Hal ini karena Allah Swt. memberikan wahyu kepadanya. Sedangkan dari sisi tubuh, sesungguhnya Allah Swt. melebihkan tingginya dibandingkan dengan yang lain. Bani Israil tidak sadar

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. hlm. 40.

²⁵ Muhammad Mutawally Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, (Jakarta: Duta Azhar, 2004), hlm. 772-773.

²⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. hlm. 40.

bahwa mereka membutuhkan pemimpin yang mempunyai 2 sifat, yaitu kuat fisik dan berwawasan luas dan sifat ini hanya dimiliki oleh Thalut pada saat itu.

Dari ayat ini bisa dipahami bahwa wewenang untuk memerintah bukan atas dasar keturunan, namun atas dasar kesehatan jasmani dan pengetahuan. Bahkan di ayat ini diisyaratkan bahwa kekuasaan yang diestruinya adalah yang bersumber darinya, dalam artian ada hubungan baik antara penguasa dan Allah Swt. Selain itu, ayat ini mengisyaratkan bahwa jika hendak memilih seorang pemimpin, jangan terpedaya dengan garis keturunan, popularitas dan sosial, tetapi hendaknya atas dasar kepemilikan sifat-sifat dan kualifikasi yang bisa mengemban tugas yang akan ditugaskan kepada seorang pemimpin.²⁷

c. Adil

Allah Swt. memerintahkan umat Islam (penguasa dan rakyat) untuk senantiasa berlaku adil dalam setiap permasalahan, pekerjaan, ucapan serta budi pekerti. Adil merupakan asas pemerintahan Islam. Terdapat banyak ayat yang berisi perintah Allah Swt. tentang berlaku adil, salah satunya adalah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah SWT menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dan (menyuruh kamu) apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi ganjaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha melihat.” (QS. An-Nisā’: 58).²⁸

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah yang maha agung serta menyandang segala sifat terpuji lagi

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 364.

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahan*. hlm. 87.

suci dari segala sifat tercela, menyuruh kamu menunaikan amanah-amanah secara sempurna dan tepat waktu kepada pemiliknya yakni yang berhak menerimanya, baik amanah Allah, kepada kamu maupun amanah manusia betapapun banyaknya yang diserahkan kepada kamu dan Allah juga menyuruh kamu apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia baik yang berselisih dengan manusia dengan manusia lainnya maupu tanpa perselisihan, maka kamu harus menetapkan putusan dengan adil sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Allah. Adil yang dimaksud adalah tidak memihak kecuali kepada yang benar dan tidak pula menjatuhkan sanksi kecuali kepada yang melanggar, tidak menganiaya walaupun lawanmu dan tidak pula memihak kepada temamanmu.²⁹

Ayat ini merangkum dua kriteria penting lainnya yang harus dimiliki oleh seseorang pemimpin yaitu anjuran untuk menunaikan amanah dan berlaku adil dalam segala. Dalam ayat ini ketika memerintahkan menunaikan amanah, ditekankan bahwa amanah tersebut harus ditunaikan kepada pemiliknya dan ketika memerintahkan menetapkan hukum dengan adil, ini berarti perintah berlaku adil itu ditujukan terhadap manusia secara keseluruhan. Dengan demikian, baik keadilan maupun amanah harus dijalankan dan ditunaikan tanpa membedakan ras, keturunan serta agama.

Apabila seorang pemimpin tersebut adalah kepala Negara, maka rakyat yang diperintahnya merupakan amanat dari Allah Swt kepadanya. Maka seorang pemimpin harus memerintahkan rakyatnya dengan berdasarkan undang-undang atau hukum Allah Swt dan hendaklah dia selalu mengikuti perintah Allah Swt dalam mengambil petunjuk dari Sunnah nabi, tidak menyerahkan sesuatu tugas kepada mereka yang bukan ahlinya, tidak merampas sesuatu yang menjadi hak rakyat, tidak menipu dan berlaku curang kepada rakyat, tidak menerima suap, tidak memakan harta manusia secara batil seperti penggelapan dan korupsi. Sebaliknya seorang pemimpin harus terus menerus menggunakan waktunya untuk kemaslahatan masyarakatnya.

²⁹ M. Quraaisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 480.

Firman Allah Swt “dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan secara adil. Pada ayat ini Allah Swt memerintahkan untuk menetapkan hukum (memutuskan perkara) di antara manusia dengan adil. Muhammad bin Ka’ab, Zaid bin Aslam Syahr bin Hausyad berkata: “sesungguhnya ayat ini diturunkan kepada para Umarā (pemimpin kaum muslimin) yang memiliki wewenang dalam menetapkan hukum diantara manusia.³⁰

d. Amanah (dapat dipercaya)

Dalam buku lentera Al-Qur’an, disebutkan bahwa paling sedikit ada dua sifat pokok yang harus disandang oleh seorang pemimpin atau seorang yang memikul jabatan yang berkaitan dengan hak-hak masyarakat. Kedua hal itu hendaknya diperhatikan dalam menentukan pilihan.³¹

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتِ الْقَوِيُّ الْأَمِينِ

“Salah seorang dari kedua perempuan itu berkata, wahai ayahku, pekerkanlah dia, sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya”. (QS. Al-Qashash: 26).³²

Ayat ini menjelaskan bahwa salah satu dari kedua wanita itu yaitu yang mengundangnya berkata “wahai ayahku pekerjakanlah dia agar ia bisa menangani pekerjaan kita selama ini yaitu mengembala ternak kita, karena sungguh ia orang yang kuat dan terpercaya dan sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau pekerjakan untuk tugas apapun adalah orang yang kuat fisik dan mentalnya serta terpercaya.

Mengutip pernyataan Ibnu Taimiyah dalam tafsir al-Misbah merujuk kepada ayat yang disebutkan di atas mengatakan demikian juga ucapan raja Mesir ketika memilih pemimpin serta mengangkat

³⁰ Ibn Katsir, *Tafsir Qur’anul Adzim*, Jilid 2, hlm. 110.

³¹ Quraish Shihab, *Lentera a;-Qur’an; Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 318.

³² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahan*. hlm. 388.

nabi Yusuf As sebagai kepala badan logistik negeri itu sebagaimana yang tertera dalam QS. Yusuf ayat 54, “sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami” untuk menegaskan pentingnya kedua sifat itu disandangkan oleh siapa pun yang diberikan tugas.

Kekuatan yang dimaksud adalah Kekuatan dalam segala bidang. Karena itu hal yang harus dilihat terlebih dahulu adalah bidang apa yang akan ditugaskan kepada seseorang pemimpin yang dipilih. Selanjutnya kepercayaan yang dimaksud adalah integritas pribadi yang meununtut adanya sifat amanah sehingga tidak merasa bahwa apa yang ada dalam genggamannya merupakan milik pribadi, tetapi milik pembeli amanah yang harus dipelihara dan bila diminta kembali, maka harus dengan ikhlas untuk mengembalikannya.³³

Memang benar tidak mudah menemukan orang yang mempunyai kedua sifat tersebut sekaligus. Umar r.a telah pernah mengadu kepada Allah Swt.: “Ya Allah aku mengadu padamu, tentang kekuatan si Fajir (pendurhaka) dan kelemahan orang-orang yang kupercayai.” Oleh karena itu, harus ada alternatif yaitu jika keduanya tidak dapat ditemui dalam saat yang sama. Dalam memilih panglima perang, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa yang didahulukan adalah orang yang memiliki kekuatan walaupun amanah dan keberagamaannya kurang. Kekuatannya dapat dimanfaatkan untuk masyarakat dan kelemahan imannya tidak merugikan kecuali bagi dirinya sendiri. “Allah Swt. mendukung agama ini dengan seorang fajir/ berdosa.” Demikian sabda nabi Muhammad Saw. Sebaliknya kelemahan seseorang bisa merugikan masyarakat, sedangkan keberagamaannya hanya menguntungkan bagi dirinya sendiri. Rasul mengangkat Khalid bin Walid sebagai panglima pasukan, meskipun terkadang beliau tidak merestui beberapa dari sifat dan kelakuannya. Namun karena kekuatan fisik dari Khalid bin Walid lah Rasul memilihnya.³⁴

³³ Dikutip dari M. Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah*, hlm. 334.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, hlm. 334.

Amanah dalam dalam pandangan al-Maraghi merupakan sebuah tanggung jawab yang terbagi dari 3, yaitu: 1) tanggung jawab manusia terhadap tuhan, 2) tanggung jawab manusia terhadap selamanya, dan 3) tanggung jawab manusia terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian, kriteria pemimpin yang dimaksudkan disini adalah tidak khianat kepada tanggung jawab yang telah diberikan Allah Swt., jabatan yang diberikan oleh manusia dan amanah terhadap dirinya sendiri. Intinya adalah, bahwa selorang pemimpin yang baik harus baik pula hubungannya dengan sesama manusia, atau hablun minAllah Swt. wa hablun minannas.³⁵

Dalam dunia politik terdapat 3 hal yang harus diperhatikan yaitu:

- a. Elektabilitas, merupakan tingkat keterpilihan yang didasarkan terhadap kriteria pilihan. Elektabilitas memiliki arti sebagai ketertarikan seseorang ketika proses pemilihan.
- b. Popularitas, yaitu dapat diartikan dengan dikenal dan disenangi seseorang dalam baik dalam publik maupun masyarakat. Popularitas dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai kepantasan atau kelayakan seseorang untuk dijadikan pemimpin.
- c. Esitas, yaitu pihak yang mandiri atau tidak bergantung pada pihak yang lain.

C. Definisi Operasional

1. Pemimpin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa kata *pemimpin* berasal dari kata *pe* dan *mimpin*. *Pe* merupakan imbuhan yang digunakan pada awal kata dasar, fungsinya adalah untuk menyatakan pelaku dan alat. Pemimpin berarti pelaku atau orang yang memimpin.³⁶

³⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz v (Mesir: Musthafa al-Halab wa Awladuh, 1973), hlm. 70.

³⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 601.

Pemimpin terbagi menjadi dua, yaitu pemimpin *formal* dan pemimpin *informal*. Pemimpin *formal* adalah orang yang ditunjuk oleh organisasi atau lembaga sebagai pemimpin dari organisasi tersebut, dan keputusan itu berdasarkan keputusan dan pengangkatan resmi untuk menduduki suatu jabatan dengan segala hak dan kewajiban yang diemban oleh pemimpin. Sedangkan pemimpin *informal* merupakan pemimpin yang dalam pengangkatannya tidak dilakukan secara formal. Namun memiliki kualitas unggul sehingga pemimpin tersebut bisa mencapai kedudukan sebagai orang yang bisa mempengaruhi perilaku suatu masyarakat.³⁷

Dalam skripsi ini penulis membatasi ruang pembahasan hanya sampai dengan pemimpin berupa kepala desa, kepala desa adalah pejabat pemerintah desa yang mempunyai wewenang tugas dan kewajiban untuk menyelenggarakan rumah tangga desanya dan melaksanakan tugas dari pemerintah dan pemerintah daerah.

2. Baik

Secara bahasa, *baik* merupakan terjemahan dari kata “*khair*” dalam bahasa Arab, dan *good* dalam bahasa Inggris. Dalam kitab Munjid karangan Louis Ma’luf mengatakan bahwa sesuatu yang sudah mencapai kesempurnaan disebut dengan baik. Sedangkan dalam “*websters new century dictionary*”, dijelaskan bahwa sesuatu yang menciptakan rasa keharusan dalam kepuasan, persesuaian, dan kesenangan disebut dengan baik. Baik juga merupakan sesuatu yang memiliki nilai kebenaran dan nilai yang diharapkan serta nilai itu bisa memberikan nilai kepuasan. Dan sesuatu yang disebut baik dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang mendatangkan rahmat, menimbulkan perasaan bahagia dan senang. Tingkah laku manusia disebut baik, jika tingkah lakunya menuju kesempurnaan manusia.³⁸

³⁷ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 9.

³⁸Abuddin Nata, M.A., *Akhlaq Tasawwuf*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1997), hlm. 102.

Baik yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah:

- a. Beragama Islam
- b. Amanah
- c. Adil
- d. Jujur
- e. Berifat seperti rasul
- f. Kuat fisik dan Ilmu

3. Aplikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *aplikasi* merupakan penerapan atau penggunaan. Aplikasi mempunyai beberapa sinonim yaitu *pelaksanaan* dan *pengamalan*.³⁹ Dengan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kriteria pemimpin maksudnya adalah menentukan dan menetapkan ukuran yang merupakan tolak ukur penilaian terhadap seseorang yang memimpin.

³⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. hlm. 61.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan unsur-unsur pokok yang ingin ditemukan sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, maka jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami kenyataan sosial yang bersifat umum berdasarkan persepsi dan pendapat partisipan baik secara individu atau berkelompok. Pendekatan jenis deskriptif menghasilkan data berbentuk kata-kata dan gambaran, bukan berbentuk angka karena adanya penerapan kualitatif. Penelitian ini berbentuk deskriptif-analisis yakni menuturkan, menjelaskan dan mengklasifikasi secara objektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa.

B. Populasi dan Sampel

Jumlah penduduk atau populasi dari kampung Gumpang pada tahun 2024 adalah sebanyak 798 jiwa yang terdiri dari 213 kepala keluarga (KK), dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 418 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 410 jiwa.

Dalam penelitian ini, Penulis mengambil 10 orang untuk dijadikan sampel penelitian yang kemudian akan diwawancarai dengan menggunakan pertanyaan yang sudah disediakan karena penulis merasa bahwa dengan mewawancarai 10 orang informan sudah memadai dan cukup untuk menghasilkan data yang valid.

C. Instrumen Penelitian - R A N I R Y

Instrumen dalam penelitian ini adalah alat bantu yang digunakan peneliti dalam usaha untuk memperoleh data seperti alat tulis, buku, daftar pertanyaan dan lain sebagainya sebelum melakukan proses pengambilan data dari partisipan. Agar penelitian lebih terfokus, peneliti telah menetapkan instrumen berbentuk sebuah pedoman untuk sebuah panduan. Maka dalam penelitian ini, peneliti menyiapkan pedoman wawancara sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebelum melakukan wawancara agar lebih terfokus.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan skripsi, pastinya membutuhkan teknik pengumpulan data, karena teknik ini turut membantu penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengumpulkan beberapa metode yaitu:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini berupa pengamatan terhadap suatu peristiwa atau kejadian dalam mengumpulkan data. Penulis mengumpulkan informasi dengan cara terjun langsung ke lapangan. Data observasi yang dikumpulkan berupa gambaran sikap, tindakan dan perilaku. Proses observasi ini diawali dengan mengidentifikasi lokasi yang akan diteliti. Kemudian penulis akan menentukan siapa yang diamati, kapan dan dimana lokasi pengamatan itu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi *non partycypant* yaitu penelitian yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang sedang diteliti. Dalam hal ini, penulis mengamati pemahaman masyarakat melalui wawancara secara tertulis dan beberapa dokumentasi seputar pendapat dan penerapan masyarakat mengenai kriteria pemimpin yang baik dalam Al-Qur'an

2. Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai alat teknik pengumpulan data. Wawancara adalah teknik utama yang peneliti lakukan guna mendapatkan jawaban atas permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengenai kriteria pemimpin dalam Al-Qur'an berdasarkan perspektif partisipan. Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada 10 orang tokoh masyarakat yang berdomisili di kampung Gumpang. Dan wawancara dilakukan dengan bentuk percakapan informal dengan menggunakan lembaran yang berisi pertanyaan garis-garis besar tentang hal yang akan ditanyakan.

3. Dokumentasi

Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga peneliti dapat memperoleh

catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti: gambaran umum kampung, keadaan kampung, foto proses wawancara, catatan-catatan dan sebagainya. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum diperoleh melalui metode observasi dan wawancara. Dengan teknik dokumentasi, peneliti dapat memperoleh informasi yang bukan hanya manusia sebagai sumber, tetapi juga memperoleh informasi dari macam-macam sumber yang tertulis, atau dari dokumentasi yang ada pada informan dalam bentuk karya pikir.

E. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pada tujuan penelitian ini, maka penulis memulai dengan menelaah sebuah data yang sudah tersedia dari berbagai sumber yang diperoleh dari lapangan secara sistematis, baik data dari hasil wawancara, dokumentasi dan lainnya sehingga ia bisa dipelajari. Teknik ini melibatkan proses reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Adapun proses untuk menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Dalam teknik ini, peneliti melibatkan proses penyederhanaan yaitu memilah data yang relevan dan yang tidak relevan sehingga dapat menghasilkan informasi yang benar dan berguna. Proses ini akan terus berlanjut selama penelitian masih berlaku. Reduksi data melibatkan proses seperti berikut:

- a. Meringkas
- b. Menelusur tema
- c. Membuat pembagian

Data yang didapatkan di lapangan pastinya bersifat luas, maka peneliti melakukan reduksi data dengan membuat pemeriksaan terhadap jawaban partisipan lalu diringkas untuk lebih mudah dimengerti, hingga dalam proses penelitian bisa ditemukan antara data yang relevan dengan yang tidak. Data yang tidak penting akan dibuang, sehingga data yang tersisa adalah data yang benar-benar kongkrit. Dalam penelitian ini, data-data dari hasil wawancara,

dokumentasi dan observasi akan dikumpulkan lalu dipilih data yang relevan yang dapat menjawab semua persoalan dalam penelitian ini.

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, peneliti akan melakukan penyajian data yaitu proses yang melibatkan kegiatan penyusunan data secara sistematis sehingga mudah dipahami dan bisa menghasilkan kesimpulan, sehingga memudahkan untuk mengetahui apakah kesimpulan yang dilakukan sudah benar atau perlu dilakukan analisis kembali. Peneliti berusaha menerangkan hasil penelitian dengan jelas, padat agar lebih dapat dipahami.

3. Verifikasi (Penarikan Kesimpulan)

Verifikasi data atau penarikan kesimpulan adalah tahap terakhir dalam penelitian ini. Kesimpulan awal yang telah dibuat bersifat sementara hingga ditemukan data yang mendukung. Dalam proses ini akan dilakukan proses mencari hubungan, perbedaan dan persamaan melalui data yang telah dikumpulkan untuk menarik sebuah kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan kaedah memikir ulang sepanjang penulisan dan meninjau ulang catatan ketika dilapangan. Verifikasi bertujuan untuk menemukan penjelasan dan pemahaman terhadap apa yang diteliti menafsirkan dan mencari hubungan antar kategori data agar bisa menjawab permasalahan penelitian.

A R - R A N I R Y

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menurut hasil observasi yang dilakukan menunjukkan hal yang ada kaitannya dengan permasalahan yang disebutkan penulis yaitu kurangnya pemahaman masyarakat kampung Gumpang, kecamatan Putri Betung dalam memahami kriteria pemimpin yang baik dalam Al-Qur'an yang disebabkan oleh beberapa faktor yang akan penulis teliti lebih lanjut, sehingga diperlukan informasi yang akurat terkait lokasi penelitian.

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang beribu Kota Banda Aceh. Aceh merupakan provinsi yang diberi status sebagai daerah istimewa dan juga diberi kewenangan otonomi khusus. Aceh terletak di ujung utara pulau Sumatra dan merupakan Provinsi yang terletak paling Barat di Indonesia. Menurut hasil sensus badan Pusat Statistik tahun 2021, jumlah penduduk provinsi Aceh sebanyak 5.333.733 jiwa.¹

Aceh dianggap sebagai tempat dimulainya penyebaran Islam di Indonesia dan memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara pada abad ke-17. Kesultanan Aceh adalah negara terkaya, termakmur dan terkuat di kawasan Selat Malaka. Sejarah Aceh diwarnai oleh kebebasan politik dan penolakan keras terhadap kendali orang asing, termasuk bekas penjajahan Belanda dan pemerintah Indonesia. Jika dibandingkan dengan provinsi lainnya, Aceh merupakan wilayah yang sangat konservatif (menjunjung tinggi nilai agama). Presentase penduduk yang beragama Islam nya adalah yang tertinggi diseluruh Indonesia dan hidup sesuai dengan syariat Islam. Aceh juga mempunyai otonomi yang diatur sendiri karena alasan sejarah, berbeda dengan provinsi lainnya.²

¹ "Provinsi Aceh Dalam Angka". Aceh.bps.go.id. Diakses tanggal 25 Januari 2024.

² "Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintah Aceh." Diarsipkan dari Versi Asli tanggal 25 Desember 2010. Diakses Tanggal 25 Januari 2024.

Gayo Lues merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia.³ Kabupaten Gayo Lues adalah hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Tenggara sebagai kabupaten induk yang didirikan pada tahun 2002 silam. Kabupaten Gayo Lues memiliki 11 kecamatan yaitu antara lain Blangkejeren, Dabun Gelang, Blang Pegayon, Kuta Panjang, Rikit Gaib, Tripe Jaya, Pining, Terangun, Putri Betung dan Pantan Cuaca.

1. Letak Geografis Lokasi Penelitian

Kabupaten Gayo Lues merupakan salah satu kabupaten yang terletak di pulau Sumatra, tergabung dalam provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Secara astronomis, kabupaten Gayo Lues terletak pada koordinat 03° 40'26" - 04° 16'55" LU dan 96° 43' 24" - 97° 55' 24" BT dengan luas wilayah 5.719 km². Ibu kota kabupaten Gayo Lues adalah kota Blangkejeren. Kabupaten ini merupakan kabupaten yang berasal dari hasil pemekaran Kabupaten Aceh Tenggara dari 57% wilayahnya di mekarkan pada tahun 2002 untuk membentuk kabupaten Gayo Lues.

Secara administratif, kabupaten Gayo Lues terdiri dari 11 kecamatan, 25 mukim dan 144 desa dengan jumlah penduduk sebanyak 101.955 jiwa⁴

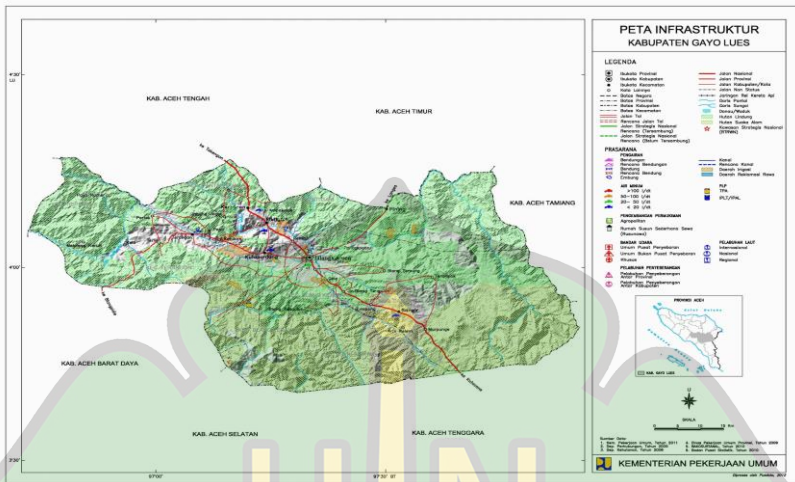
Secara geografis, kampung Gumpang termasuk dalam wilayah kemukiman Gumpang Raya kecamatan Putri Betung dengan luas wilayah 1.600 Ha. Putri Betung merupakan salah satu kecamatan yang ada di Gayo Lues dengan jumlah penduduk no 3 paling banyak se- Gayo Lues. Kampung Gumpang memiliki 3 dusun, yaitu Dusun Jabo, Dusun Pekan dan Dusun Genting. Adapun batas-batas wilayah Kampung Gumpang adalah sebagai berikut.

- Sebelah Utara : Hutan kopi
- Sebelah Timur : Kp. Meloak Sepakat (Kec. Putri Betung)
- Sebelah Selatan : Kp. Putri Betung

³ Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. Diarsipkan dari versi asli tanggal 29 Desember 2018. Diakses Tanggal 27 Januari 2024.

⁴ Pengamatan awal di kampung Gumpang Kecamatan Puteri Betung, tanggal 01 Februari 2024.

➤ Sebelah Barat : Kp. Gumpang Lempuh (Kec. Putri Betung)⁵



2. Luas Wilayah Lokasi Penelitian

Kampung Gumpang merupakan salah satu kampung yang berada dalam Kecamatan putri Betung dengan lokasi terluas yaitu 1.600 Ha yang terdiri dari 3 dusun. Pada umumnya lahan yang terdapat di wilayah kampung Gumpang digunakan secara produktif. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan kampung Gumpang memiliki sumber daya alam yang memadai dan siap untuk diolah. Adapun pemakaian pembagian lahan adalah sebagai berikut.⁶

Tabel 4.1 Pembagian Lahan kampung Gumpang

Jenis Lahan	Luas
Tanah Sawah	300 Ha
Kebun	1.200 Ha
Kolam	5 Ha
Perkarangan/ Pemukiman	5 Ha

⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Irwansyah, Sekretaris Desa Gumpang, 20 Januari 2024.

⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Irwansyah, Sekretaris Desa Gumpang, 20 Januari 2024.

Rawa-Rawa	-Ha
Tanah Kosong	80 Ha
Pasar	3 Ha

3. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk kampung Gumpang pada tahun 2024 adalah sebanyak 798 jiwa yang terdiri dari 213 kepala keluarga (KK), untuk lebih jelasnya mengenai jumlah dan komposisi masyarakat di kampung Gumpang dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Jumlah penduduk kampung Gumpang

Nama Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah Jiwa
	Laki-Laki	Perempuan	
Dusun Jabo	127 Jiwa	128 Jiwa	225 Jiwa
Dusun pekan	117 Jiwa	120 Jiwa	237 Jiwa
Dusun Genting	174 Jiwa	162 Jiwa	336 Jiwa

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah total penduduk kampung Gumpang adalah sebanyak 798 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 418 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 410 jiwa. Tinggi rendahnya penduduk masing-masing dusun bukan disebabkan karena ketersediaan fasilitas, akan tetapi karena masyarakat memang memiliki tanah di wilayah tersebut.⁷

4. Agama dan Tradisi Masyarakat Kampung Gumpang

Dari aspek agama, seluruh masyarakat Gumpang beragama Islam. Hanya saja nuansa keagamaan masih tidak begitu menonjol di kampung Gumpang. Hal ini dilihat dari kurangnya kesadaran dari

⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Irwansyah, Sekretaris Desa Gumpang, 20 Januari 2024.

kaum laki-laki untuk menunaikan sholat fardhu secara berjama'ah di masjid maupun mushalla. Bahkan tidak jarang sholat berjama'ah di masjid atau di mushalla hanya dihadiri oleh beberapa orang saja, padahal jika dilihat dari komunitas masyarakat seratus persen beragama Islam. Dari segi budaya atau tradisi dalam masyarakat masyarakat Gumpang biasanya sangat terikat dengan unsur keagamaan, misal seperti kenduri Maulid Nabi, kenduri ulu naih yang biasanya diselingi dengan doa bersama dan kenduri lainnya yang bernuansa keagamaan yang dianggap sebagai bentuk rasa syukur masyarakat.⁸

5. Sosial Ekonomi Masyarakat Kampung Gumpang

Dari aspek sosial, masyarakat kampung Gumpang memiliki rasa sosial yang baik seperti: Gotong royong dan rasa peduli satu sama lain. Misalnya menjenguk tetangga yang sakit dan saling membantu jika ada masyarakat yang mengalami kesusahan baik dalam hal ekonomi maupun hal lain. Selain itu masyarakat kampung Gumpang sangat antusias dalam membantu acara-acara seperti khitanan, tahlilan, acara pernikahan dan acara Maulid Nabi. Biasanya masyarakat akan membantu untuk mempersiapkan hidangan, mendirikan tenda, mencuci piring dan pekerjaan lainnya.

Dari aspek ekonomi, tinggi rendahnya ekonomi seseorang sangat ditentukan oleh mata pencaharian yang merupakan salah satu hal yang paling mendasar dan menentukan dalam melangsungkan kehidupan sehari-hari. Dengan adanya satu mata pencaharian yang mencukupi maka akan lebih baik pula dalam melangsungkan aktivitas kehidupan dunia maupun akhirat.

Umumnya masyarakat kampung Gumpang bermata pencaharian sebagai petani dan sebagian lainnya tersebar pada beberapa bidang yaitu: pedagang, PNS/Tentara/Polisi, penjahit, Honorer dan pekerjaan lainnya. Untuk mengetahui keadaan ekonomi

⁸ Pengamatan awal di kampung Gumpang Kecamatan Puteri Betung, tanggal 01 Februari 2024.

di Kampung Gumpang Kecamatan Putri Betung dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4 Pekerjaan masyarakat kampung Gumpang

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	20
2	Honorer	21
3	TNI	1
4	Polri	2
5	Pedagang	21
6	Buruh	-
7	Petani	498
8	Nelayan	-

6. Pemerintahan Kampung Gumpang

a. Perangkat Desa

Tabel 4.5 Perangkat desa kampung Gumpang

No	Jabatan/ Posisi	Nama	Periode
1	Keuchik/ Kepala desa	Ikhwan Sabri	2020 s/d 2026
2	Sekretaris Desa	Irwansyah	2020 s/d 2026
3	Kaur Pemerintahan	Iwan	2020 s/d 2026
4	Kaur pembangunan	Kasman	2020 s/d 2026
5	Kaur Kesra	Mukmin	2020 s/d 2026
6	Ketua Orang Tue	H. Saprang	2020 s/d 2026
7	Anggota Orang Tue	Sahrudin	2020 s/d 2026
8	Anggota Orang Tue	Rabudin	2020 s/d 2026
9	Anggota Orang Tue	Samin	2020 s/d 2026
10	Anggota Orang Tua	Raesah Limbong	2020 s/d 2026
11	Imam Meunasah/ Masjid	Idris Sukani	2020 s/d 2026

12	Ketua PKK	Basari	2020 s/d 2026
13	Ketua Pemuda	Kasdi	2020 s/d 2026

b. Perangkat Dusun

Tabel 4.6 Perangkat dusun kampung Gumpang

No	Nama Dusun	Nama Kepala Dusun	Periode
1	Dusun Jabo	Abu Bakar	2020 s/d 2026
2	Dusun Pekan	Samin	2020 s/d 2026
3	Dusun Genting	Samsuar	2020 s/d 2026

B. Pemahaman dan Penerapan Masyarakat Gumpang Mengenai Ayat-Ayat Kriteria Pemimpin dalam Al-Qur'an

Dalam penelitian ini, pemahaman yang dimaksud adalah berkaitan dengan pemahaman mengenai kriteria pemimpin dalam Al-Qur'an. Sejauh mana kemampuan masyarakat kampung Gumpang dalam menangkap dan menguraikan makna dari kriteria pemimpin dalam Al-Qur'an akan dibahas sebagaimana hasil dari wawancara yang sudah dilakukan.

Dalam hal ini, peneliti mencoba menyimpulkan bahwa secara garis besar pemahaman masyarakat kampung Gumpang mengenai kriteria pemimpin yang baik dalam Al-Qur'an masih dalam cakupan wilayah kecil, artinya belum keseluruhan masyarakat memahami kriteria pemimpin dalam Al-Qur'an. Bahkan dalam garis besarnya saja, apalagi jika nantinya akan dibandingkan dengan pemahaman secara tafshili (terperinci) sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab-kitab tafsir, maka pemahaman masyarakat akan jauh lebih sedikit. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara berikut.

“Saya tidak tahu bahwa ada ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi tentang ciri-ciri pemimpin yang baik, karena saya bukan alumni pondok pesantren, jadi jadi saya tidak tahu mengenai

kandungan Al-Qur'an, namun saya tahu bagaimana kriteria yang baik yang cocok untuk dijadikan pemimpin".⁹

Pendapat yang serupa juga juga dianggapi oleh Ibu FS yang mengatakan:

"Saya hanya membaca Al-Qur'an saja, tidak membaca arti atau terjemahannya, jadi saya tidak tahu bahwa ada ayat Al-Qur'an yang mempunyai arti tentang kriteria pemimpin yang baik. Saya juga tidak pernah mendengar kajian yang membahas tentang kriteria pemimpin dalam Al-Qur'an".¹⁰

Selanjutnya tanggapan yang serupa dapat dilihat dari jawaban seorang informan Bapak SA yang mengatakan:

"Saya bahkan tidak tahu atau pernah mendengar bahwa ada ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang ciri-ciri pemimpin yang baik. Saya memilih pemimpin hanya dengan melihat kriteria yang menurut saya baik, bukan berdasarkan kriteria yang disampaikan dalam Al-Qur'an. Dan saya juga tidak pernah mempelajari isi Al-Qur'an, jadi saya tidak tahu bahwa ada ayat Al-Qur'an yang berisi tentang kriteria memilih pemimpin".¹¹

Berdasarkan pernyataan ketiga informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mereka mengenai ayat kepemimpinan masih sangat minim karena kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap terjemahan atau isi kandungan Al-Qur'an. Masyarakat Gumpang juga dominannya bukan berasal dari pondok pesantren, sehingga masyarakat hanya sekedar membaca Al-Qur'an saja tanpa mempelajari terjemahannya. Informan juga hanya menggunakan kriteria yang menurut mereka baik saja dalam

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Samsuar Efendi, Warga Kampung Gumpang, 18 Februari 2024.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Fatimah Siyep, Warga Kampung Gumpang, 19 Februari 2024.

¹¹ Hasil wawancara dengan bapak Safriadi, Warga Kampung Gumpang, 22 Februari 2024.

memilih pemimpin, bukan menurut berdasarkan kriteria yang disampaikan dalam Al-Qur'an.

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pemimpin sangat besar pengaruhnya, karena kepemimpinan merupakan salah satu tanggung jawab yang sangat besar karena merupakan amanah dari Allah Swt. Swt. Untuk itu didalamnya ada dua pihak yang berperan antara lain pemimpin dan yang memilih pemimpin atau yang dipimpin. Oleh karena itu masyarakat juga penting untuk mempelajari bagaimana kriteria pemimpin yang layak dipilih.¹² Namun mayoritas masyarakat kampung Gumpang Kecamatan Putri Betung kurang mengetahui ayat-ayat mengenai kriteria pemimpin yang baik yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun masyarakat kampung Gumpang tidak bisa menyebutkan secara tekstual ayat-ayat mengenai kriteria pemimpin, akan tetapi masih adanya sedikit keyakinan dalam diri masyarakat sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Keuchik Kampung Gumpang "pernah mendengar pembahasan mengenai kriteria pemimpin di dalam suatu seminar yang diiringi penyampaian dalil-dalil nash Al-Qur'an, namun pengetahuan tersebut hanya bersifat sementara atau pengetahuan tersebut hilang seiring berjalannya waktu.

Jika dilihat dari segi pemahaman, maka tidak bisa dipastikan ketika mayoritas masyarakat mengklaim dirinya kurang mengetahui kriteria pemimpin dalam Al-Qur'an sekaligus mengklaim dirinya tidak memahami kriteria pemimpin yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa masih terdapat keraguan di kalangan sebagian masyarakat mengenai pemahaman tentang kriteria pemimpin yang baik dalam Al-Qur'an, akan tetapi mayoritas masyarakat dengan yakin menjawab sudah memahami kriteria pemimpin dalam Al-Qur'an. Meskipun pemahamannya tidak secara menyeluruh, akan tetapi masyarakat sudah cukup memahami substansi dari kriteria pemimpin dalam Al-Qur'an. Terlebih lagi

¹² Ernita Dewi, *Menggagas Kriteria Pemimpin Ideal*, cet 1, (Yogyakarta: AK Group, 2006) hlm. 2.

karena viralnya kasus surat al-Ma'idah ayat 51, masyarakat semakin sadar untuk lebih mengenal kriteria pemimpin yang layak untuk dipilih. Adapun pemahaman masyarakat kampung Gumpang mengenai ayat-ayat kriteria pemimpin adalah sebagai berikut.

1. Beragama Islam

Dalam penentuan kriteria pemimpin yang beragama Islam, seluruh masyarakat kampung Gumpang mengatakan bahwa pemimpin haruslah beragama Islam. Dengan berbagai alasan yang dikemukakan masyarakat, hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara berikut ini.

“Saya sangat setuju jika pemimpin itu harus beragama Islam, karena menurut saya pemimpin itu bukan hanya sekedar perkara duniawi saja, namun juga sampai ke akhirat nanti. Menurut saya, dalam konsep kepemimpinan Islam yaitu pemimpin masyarakat bertugas memimpin dan membimbing rakyatnya agar hidupnya selamat, sejahtera dan bahagia dunia dan akhirat. Saya juga mengetahui ayat yang menjelaskan bahwa seorang muslim harus memilih pemimpin yang muslim juga, yaitu dalam surah Al-Maidah dan ketika memilih pemimpin pun saya menerapkan kriteria ini, terlebih sejauh ini belum ada calon pemimpin yang beragama di luar agama Islam, namun walaupun demikian kita tetap harus bertoleransi dengan mereka”.¹³

Sesuai yang disebutkan dalam kitab tafsir *Fi Zilalil Qur'an* karya Sayyid Qutub yang mengatakan bahwa umat muslim dituntut untuk bersikap toleran terhadap ahli kitab atau non muslim. Namun dilarang memberikan loyalitas kepadanya dalam artian mengikat janji setia dengannya.¹⁴

¹³ Hasil wawancara dengan bapak Irwansyah, sekretaris kampung Gumpang, 18 Februari 2024.

¹⁴ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* (Beirut: Darusy-Syuruq, 1412 H/1992 M), Terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2002). hlm. 247.

Menurut saya pemimpin itu harus beragama Islam. Karena pemimpin yang beragama Islam pastinya akan lebih tahu yang terbaik untuk masyarakatnya karena mempunyai iman yang sama dengan masyarakatnya. Pemimpin yang beragama Islam juga pastinya akan lebih baik dalam melayani masyarakat karena merasa diawasi oleh Allah Swt. Swt. dan juga takut akan dosa. Menurut saya sangat aneh apabila mayoritas Islam dipimpin oleh seorang yang non muslim, pastinya tidak akan pernah sejalan dan hanya menimbulkan kekacauan.¹⁵

Saya lebih memilih pemimpin yang beragama Islam daripada yang non muslim. Karena dengan keadaan kampung Gumpang yang kaya akan adat dan tradisi yang bernuansa keagamaan seperti maulid, kenuri ulu naih, dan lain sebagainya, tentunya acara-acara tersebut tidak terlepas dari arahan pemimpin. Saya juga mengetahui ayat yang menjelaskan bahwa jangan menjadikan orang kafir atau non muslim yaitu surah al-Maidah ayat 51, saya mengetahui ayat ini karena kejadian atau kasus penistaan ayat Al-Qur'an pada tahun 2016 lalu.¹⁶

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mengetahui bahwa dalam Al-Qur'an terdapat larangan untuk menjadikan orang kafir atau non muslim sebagai pemimpin, yaitu dalam surat al-Maidah ayat 51. Sesuai dengan yang disebutkan dalam terjemahan kitab Ibnu Katsir yang mengatakan bahwa Allah Swt. Swt. melarang hamba-hambanya yang beriman, berwali, bersandar, berlindung dan berpemimpin kepada semua musuh Islam baik dari kalangan Yahudi maupun Nashara (kristen), mereka saling berwali atau bertolongan di antara sesama mereka. Kemudian Allah

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nurani, warga kampung Gumpang, 18 Februari 2024

¹⁶ Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Abduh, warga kampung Gumpang, 22 Februari 2024.

Swt. Swt. mengancam bahwa siapa saja yang berwali kepada musuh Islam maka mereka termasuk daripada golongan tersebut.¹⁷

Menurut Fakhruddin ar-Razi dalam tafsirnya, menjadikan orang-orang kafir sebagai sekutu mengandung tiga maksud. Pertama, meridhai kekufuran mereka. Kedua, bergaul dengan mereka secara baik ketiga, berpihak atau condong kepada mereka, mengulurkan bantuan dan membela kepentingan mereka. Walaupun hal tersebut tidak membuat pelakunya kafir.¹⁸

Dari hasil wawancara tersebut masyarakat beranggapan bahwa pemimpin yang beragama Islam tentunya tidak akan mengatur sebatas perkara duniawi saja namun juga akhirat. Dalam perkara tersebut, masyarakat juga menyesuaikan dengan keadaan kampung yang kaya akan adat dan tradisi yang bernuansa keagamaan, seperti kenuri ulu naih, maulid nabi, Isra' mi'raj dll, selain itu seluruh acara seperti acara pernikahan, tahlilan dan sunat rasul pun dilakukan dengan secara Islam. Oleh karena itu, dengan keadaan kampung yang sangat berpegang dengan agama, sangat memudahkan apabila mempunyai pemimpin yang beragama Islam, karena dalam prosesi acara tersebut tentunya akan melibatkan pemimpin atau geuchik kampung.

Dalam segi penerapan atau implementasinya, masyarakat benar-benar menjalankan kriteria ini dalam menentukan pemimpin saat dilapangan. Selain karena pendapat atau pemahaman, di kampung Gumpang juga tidak pernah ada calon pemimpin yang beragama selain Islam dan hal ini membuat masyarakat menjalankan kriteria ini setiap kali memilih pemimpin.

2. Berilmu

Dalam hal ini, terdapat perbedaan pendapat antar masyarakat. Ada kalangan masyarakat yang menjadikan berilmu

¹⁷ Salim Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), hlm. 116.

¹⁸ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir*, Juz 7, jilid 3, (Cet. 1; Dar Al-Fikr Beirut 1412/2005), hlm. 1603.

sebagai kriteria pemimpin dan ada sebagai masyarakat juga yang tidak menjadikan berilmu sebagai kriteria pemimpin. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara berikut ini.

“Seorang pemimpin adalah orang yang berilmu dan cerdas. Ini kriteria berdasarkan tinjauan intelektual atau kecerdasan. Jika seorang pemimpin bodoh, maka pasti rusak masyarakat yang dipimpinnya. Pemimpin yang tidak berilmu maka akan mudah ditipu oleh orang jahat. Bahkan dengan mudah dipengaruhi dan diatur oleh orang jahat untuk kepentingannya. Dengan kebodohnya pula, pemimpin bisa berbuat maksiat dan tidak amanah dengan tugas kepemimpinannya. Saya hanya pernah mendengar sekilas bahwa pemimpin yang berilmu itu merupakan kriteria pemimpin yang ada disebutkan dalam Al-Qulr’an. Namun saya tidak mengetahui ayatnya”¹⁹

Hal tersebut sesuai dengan yang disebutkan dalam kitab tafsir al-Maraghi yang menceritakan tentang terpilihnya Thalut sebagai raja dari kaum Bani Israil, terpilihnya Thalut dikarenakan luasnya ilmu yang dimiliki sehingga memberikan kemungkinan bagi dirinya untuk mengatur tatanan kerajaan yang dipimpinnya. Dengan ilmunya, Thalut bisa tahu titik kelemahan dan potensi kekuatan yang ada dalam tubuhnya umatnya. Dengan demikian, Thalut bisa mengatur kesemuanya itu dengan kematangan pikirannya.²⁰

Hal yang serupa diungkapkan oleh informan lainnya, yaitu:

“Seorang pemimpin itu harus cerdas dan berilmu sebagaimana Rasulullah SAW, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khatthab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi

¹⁹ Hasil dari wawancara dengan bapak Irwansyah, warga kampung Gumpang, 18 Februari 2024.

²⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi (juz 1, Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1394/1974)*, Terj. K. Anshari Unar Sitanggal dkk, (Cet II, Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 374.

Thalib, Muawiyah bin Abi Sofyan, Umar bin Abdull Aziz dan lainnya. Mereka adalah para pemimpin yang cerdas dan berilmu. Maka dengan pemimpin yang berilmu, kampung serta masyarakat juga pasti akan lebih maju. Saya tidak mengetahui bahwa pemimpin yang berilmu merupakan kriteria yang disebutkan dalam Al-Qur'an, namun saya mengetahui hal tersebut karena memang sesuai dengan ajaran agama Islam”²¹

Menurut saya pemimpin diwajibkan mempunyai ilmu yang mumpuni, karena untuk menyejahterakan kampung, tentunya memerlukan ilmu yang mumpuni. Pemimpin yang tidak berilmu juga akan membuat masyarakatnya tersesat. Pemimpin yang berilmu juga pasti akan lebih bisa mengarahkan masyarakat menjadi lebih baik. Saya pernah mendengar ceramah mengenai ini, dan disebutkan bahwa pemimpin yang berilmu adalah kriteria pemimpin yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, namun saya lupa ayatnya.²²

“Tanggapan masyarakat tersebut sesuai dengan yang disebutkan dan kitab tafsir al-Misbah yang mengatakan bahwa wewenang memerintah bukanlah atas dasar keturunan, tetapi atas dasar pengetahuan dan kesehatan jasmani, bahkan dalam surat Al-Baqarah ayat 274 disebutkan bahwa kekuasaan yang direstunya adalah yang bersumber darinya, dalam artian adanya hubungan baik antara penguasa dengan Allah Swt. Disisi lain, ayat ini juga mengisyaratkan bahwa jika ingin memilih pemimpin jangan terpedaya oleh kedudukan sosial, keturunan dan popularitas tapi hendaknya memilih atas dasar kepemilikan sifat-sifat dan kualifikasi yang dapat menunjang tugas yang akan dibebankan kepada yang dipilih.”²³

²¹ Hasil dari wawancara dengan bapak Samsul Bahri, warga kampung Gumpang, 19 Februari 2024.

²² Hasil dari wawancara dengan Ibu Nurani, warga kampung Gumpang, 18 Februari 2024.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 532.

Dalam hal ini, dari beberapa pendapat masyarakat yang mempunyai kriteria berilmu pada calon pemimpin, ada beberapa kalangan masyarakat yang mengatakan bahwa berilmu bukan syarat dalam menjadi pemimpin.

Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara berikut ini. “Dalam menjadi pemimpin itu yang paling penting adalah kinerjanya. Jadi menurut saya tidak apa apa jika pemimpin tidak terlalu luas ilmunya namun besar usaha dan perjuangannya. Karena untuk menjadi pemimpin ini yang paling digunakan adalah usaha nyata bukan hanya sekedar omongan saja. Banyak ilmu namun tidak di realisasikan dengan baik sama saja bohong. Jadi saya tidak terlalu menjadikan ilmu sebagai tolak ukur dalam memilih pemimpin.”²⁴

“Menurut saya adakalanya ilmu dijadikan sebagai kriteria dalam memilih pemimpin dan adakalanya tidak. Dalam memilih presiden misalnya, saya menggunakan kriteria tersebut. Namun jika hanya geucik menurut saya ilmu itu tidak terlalu penting, karena pekerjaan geucik itu tidak terlalu banyak berurusan dengan hal-hal politik”.²⁵

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat setuju bahwa salah satu syarat untuk menjadi pemimpin adalah mempunyai ilmu yang bagus dan mumpuni. Adapun alasan masyarakat setuju dengan kriteria ini adalah karena masyarakat beranggapan bahwa ilmu tersebut merupakan sarana yang digunakan dalam menjalankan tugas kepemimpinan. Segala sesuatu tindakan serta sikap pemimpin dan umat harus didasari oleh ilmu pengetahuan. Pemimpin yang berilmu juga akan lebih bisa mengarahkan masyarakat ke arah yang benar. Sesulai dengan yang disebutkan dalam kitab tafsir Al-Azhar yang mengatakan bahwa Al-Qur'an telah meninggalkan dua pokok dasar untuk memilih

²⁴ Hasil dari wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, warga kampung Gumpang, 18 Februari 2024.

²⁵ Hasil dari wawancara dengan bapak Abdul Manaf, warga kampung Gumpang, 18 Februari 2024.

pemimpin atau pemegang puncak kekuasaan yaitu ilmu dan tubuh. Terutama ilmu yang berkenaan dengan tugas yang sedang dihadapinya sehingga tidak ragu-ragu dalam menjalankan tugas kepemimpinan.²⁶

Menurut masyarakat para pemimpin yang tidak berilmu hanya akan memberikan fatwa atau arahan tanpa didasari oleh ilmu. Pemimpin yang memberikan fatwa dan arahan tanpa ilmu akan menjadi orang yang tersesat dan juga menyesatkan orang lain. Pemimpin adalah teladan bagi yang dipimpin. Sebagai teladan, tentu setiap perilakunya harus sesuai dengan tuntunan Allah Swt. dan Rasul. Seorang pemimpin harus memiliki ilmu, dalam hal ini adalah ilmu syariat, agar orang-orang yang dipimpinnya bisa hidup dengan aman sentosa. Namun disisi lain masih ada masyarakat yang tidak menjadikan berilmu sebagai kriteria dalam memilih pemimpin dengan berbagai alasan yang telah dikemukakan masyarakat di atas.

Dari jawaban masyarakat juga peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa masyarakat sekilas mengetahui bahwa salah satu kriteria pemimpin yang baik di dalam Al-Qur'an adalah pemimpin yang berilmu, namun masyarakat tidak mengingat ayat yang menjelaskan tentang kriteria tersebut.

3. Fisik yang kuat

Peneliti juga mengajukan pertanyaan “apakah seorang pemimpin harus mempunyai fisik yang kuat, dan apakah bapak/ibu mengetahui ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kriteria pemimpin yang mempunyai fisik yang kuat?”. Adapun jawaban dari informan adalah sebagai berikut.

“Menurut saya seorang pemimpin mempunyai tanggung jawab yang sangat besar, oleh karena itu pemimpin harus

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapore: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd Singapore, 1990), hlm. 593.

kuat secara jasmani dan rohani. Tubuh yang sehat serta rohani yang bagus pastinya akan berpotensi untuk melakukan banyak kebaikan. Namun saya tidak tahu bahwa dalam Al-Qur'an ada dijelaskan tentang kriteria pemimpin yang baik itu adalah yang fisiknya bagus atau kuat. Dan selama saya memilih pemimpin, saya memang menerapkan kriteria ini, karena selama pemilihan sepertinya belum ada calon pemimpin yang berfisik lemah”.²⁷

“Pemimpin pasti akan diamanahkan untuk mengatur dan mengurus keperluan kampung, dan pastinya akan membutuhkan tenaga yang besar. Menurut saya pemimpin harus memiliki kondisi fisik yang sehat atau memiliki daya tahan tubuh yang kuat sehingga tugas-tugas seorang pemimpin bisa dilaksanakan dengan baik karena salah satunya ditunjang dengan fisik yang sehat. Saya tidak mengetahui di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa kriteria pemimpin yang baik adalah yang kuat fisiknya. Saya menetapkan kuat fisik menjadi kriteria pemimpin bukan karena saya mengetahuinya dari Al-Qur'an, namun karena menurut saya kriteria tersebut baik dan sesuai dengan ajaran agama”.²⁸

Seperti yang disebutkan dalam kitab tafsir al-Maraghi yang menyebutkan bahwa bertubuh kekar dan sehat merupakan petanda kesehatan pikirannya. Dengan kekekanan dan kesehatan tubuhnya itu, memungkinkan bagi dirinya melakukan bela diri sehingga dapat mempengaruhi orang lain dan dihormati oleh orang lain.²⁹

Seorang yang ditunjuk sebagai pemimpin harusah menjadi pemimpin yang tangguh, karena pemimpin disiapkan untuk

²⁷ Hasil dari wawancara dengan Bapak Samsuar Efendi, warga kampung Gumpang, 18 Februari 2024.

²⁸ Hasil dari wawancara dengan Ibu Fatimah Siyep, warga kampung Gumpang, 18 Februari 2024.

²⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi (juz 1, Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1394/1974)*, Terj. K. Anshari Unar Sitanggal dkk, (Cet II, Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 374.

menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di kampung. Oleh karena itu pemimpin harus mempunyai fisik yang bagus dan kuat. Saya mengetahui bahwa kriteria kuat fisik ada disebutkan dalam Al-Qur'an, namun saya tidak mengetahui ayatnya.³⁰ Tapi setiap memilih pemimpin saya tidak terlalu memperhatikan masalah ini, karena memang pasti yang mencalonkan diri sebagai pemimpin adalah orang-orang yang sehat secara jasmani maupun rohani, jadi saya tidak memperhatikan ini dengan teliti.

“Seorang pemimpin pastinya akan sering untuk bertugas kesana kemari, selain itu pemimpin juga harus siap jika dihadapkan dengan permasalahan antar masyarakat. Pemimpin juga pastinya akan turun tangan jika ada acara yang diselenggarakan di kampung. Dari banyaknya tugas tersebut pemimpin haruslah mempunyai fisik yang kuat. Selain itu, menurut saya pemimpin juga harus mempunyai mental yang kuat. Karena sebegus apapun kinerja seorang pemimpin, pasti tidak akan pernah lepas dari cemoohan masyarakat. Oleh karena itu menurut saya seorang pemimpin harus kuat fisik dan kuat mental. Saya sama sekali tidak mengetahui bahwa kriteria ini ada disebutkan dalam Al-Qur'an dan saya tidak mengetahui ayatnya”.³¹

Dari beberapa pendapat masyarakat yang menyatakan setuju jika fisik yang kuat merupakan kriteria pemimpin yang baik, ada beberapa masyarakat yang berpendapat bahwa fisik yang bagus tidak terlalu penting untuk dijadikan kriteria dalam memilih pemimpin. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara berikut ini.

Menurut saya tugas seorang geucik itu tidak terlalu berat. Mungkin tugas pemimpin yang berat seperti presiden, gubernur, bupati dan camat. Untuk tingkat geucik menurut saya masih bisa dijangkau. Dalam memilih pemimpin saya

³⁰ Hasil dari wawancara dengan Bapak Muhammad Abduh, warga kampung Gumpang, 22 Februari 2024.

³¹ Hasil dari wawancara dengan Ibu Fatimah Siyep, warga kampung Gumpang, 18 Februari 2024.

juga tidak pernah memandang kekuatan fisik dari para calon pemimpin. Selama ini saya tidak pernah menggunakan kriteria ini dalam memilih pemimpin, karena dari dulu rata-rata yang mencalonkan diri untuk menjadikan pemimpin adalah orang yang sehat-sehat saja. Maka dari itu saya tidak terlalu melihat ke arah fisik dari calon pemimpin.”

Sesuai yang disebutkan dalam kitab tafsir Al-Azhar bahwa pokok dasar dalam memilih pemimpin salah satunya ialah fisik yang bagus. Yang dimaksud dengan fisik yang bagus adalah kesehatan yang baik. Oleh karena itu ulama-ulama fiqh berpendapat bahwa seseorang yang badannya cacat (invalid) tidak boleh dijadikan raja. Kecuali cacat yang disebabkan oleh peperangan, melaksanakan tugas atau bertempur.³²

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa, dominannya masyarakat meyakini jika seorang pemimpin harus mempunyai fisik yang kuat. Hal itu disebabkan oleh tugas dan amanah pemimpin yang sangat berat. Menurut masyarakat pemimpin yang sehat dan kuat itu dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik, baik urusan pribadinya, keluarganya maupun bangsa dan negara. Adapun orang yang lemah fisiknya karena faktor lanjut usia atau sakit maka akan sangat sulit dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik urusan pribadinya, keluarganya maupun urusan pribadinya, keluarganya maupun bangsa dan negara. Masyarakat juga mengetahui bahwa di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa salah satu kriteria pemimpin yang baik adalah yang fisiknya kuat, namun masyarakat tidak mengetahui ayatnya. Namun masih ada sedikit masyarakat yang tidak memandang kekuatan fisik dalam memilih pemimpin dengan alasan bahwa tugas geucik tidak terlalu berat dan masih bisa dijangkau dengan mudah sehingga tidak terlalu membutuhkan tenaga fisik yang kuat.

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapore: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd Singapore, 1990), hlm. 594.

4. Adil

Dalam hal ini, semua masyarakat mengatakan bahwa adil merupakan kriteria yang wajib dimiliki oleh pemimpin. Adil juga merupakan kriteria yang digunakan masyarakat dalam memilih pemimpin. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara berikut ini.

“Ya, saya sangat setuju bahwa pemimpin itu harus mempunyai sifat adil dan amanah, karna saya tidak ingin terjadi ketidakadilan pemimpin dalam memperlakukan semua masyarakatnya. Seperti menyalurkan bantuan sosial hanya kepada kerabatnya saja dan enggan memberi bantuan sosial kepada masyarakat yang bukan kerabatnya. Hal itu akan membuat masyarakat yang tidak mempunyai hubungan kerabat dengan pemimpin terutama yang kurang mampu tidak akan pernah mendapatkan haknya sebagai rakyat”.³³

Sesuai yang disebutkan oleh Ibnu Taimiyah bahwa konsep adil yang dimaksud tidak memberikan ruang bagi pemimpin kafir. Dalam Majmu' Fatawa, beliau menyebut bahwa adil adalah segala hal yang baik. Adil dalam konteks ini bersifat universal, ia bisa diterima oleh berbagai agama dan ideologi. Dalam sebutan lain, Ibnu Taimiyah menyebutnya sebagai adil yang zhahir, yaitu keadilan yang dapat diketahui secara akal, seperti jujur, transparan, dan lain sebagainya.³⁴ Dengan keadilan tersebut, urusan-urusan yang hanya bersifat duniawi bisa tertegak. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Taimiyah. Beliau mengatakan, “Urusan-urusan duniawi manusia akan lebih tertegak dengan keadilan walaupun di dalamnya terdapat perbuatan-perbuatan dosa, dibandingkan dengan kezaliman yang di dalamnya tidak disertai dengan perbuatan-perbuatan dosa lainnya. Apabila perkara dunia ditegakkan dengan keadilan (oleh orang kafir), maka akan tertegak walaupun pelaku adil tersebut tidak

³³ Hasil wawancara dengan Bapak Samsul Bahri, warga Kampung Gumpang, 19 Februari 2024.

³⁴ Ahmad Ibn Taimiyah, *Al-Siyasah Al-Syar'iyah* (Wizarah Syu`n al-Islamiyyah wa al-Da`wah wa al-Irsyad, 1418).hlm. 117.

akan mendapatkan pahala di akhirat. Kapan saja perkara dunia tidak ditegakkan dengan keadilan, (perkara dunia tersebut) tidak akan tegak meskipun pemiliknya memiliki iman yang dapat memberinya pahala di akhirat).³⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak SE, Ibu FS dan bapak JN yaitu:

“Saya justru sangat setuju bahwa seorang pemimpin harus mempunyai sifat yang adil dan amanah, karena tidak jarang pemimpin mempunyai sifat yang tidak adil yang menyebabkan bantuan sosial tidak terbagi pada orang yang semestinya menerimanya. Pemimpin juga harus mempunyai sifat yang amanah karena banyak yang menjanjikan berbagai hal sewaktu mencalonkan diri namun tidak dilaksanakan pada saat sudah menjadi pemimpin. Namun saya tidak tahu ada ayat yang menjelaskan tentang kriteria pemimpin yang adil dan amanah tersebut. Saya hanya mengetahui itu karena memang itu standar untuk memilih pemimpin bukan dari Al-Qur’an”.³⁶

“Saya tidak tahu bahwa ada ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang kriteria pemimpin yang adil dan amanah. Namun saya sangat setuju jika seorang pemimpin harus adil dan amanah, karena dengan sifat adil tersebut, pemimpin tidak akan membeda-bedakan masyarakat yang ada hubungan keluarganya dengan yang tidak. Sehingga bantuan sosial dan lain sebagainya tersalurkan dengan baik. Seorang pemimpin juga harus amanah selama masa kepemimpinannya. Pemimpin juga harus amanah selama masa kepemimpinannya, karena pemimpin yang amanah tidak akan korupsi dan dzolim kepada masyarakat”.³⁷

³⁵ Ahmad Ibn Taimiyah, *Al-Amru Bi Al-Ma'rūf Wa Al-Nahyu 'an Al-Munkar* (Wizarah Syu'un al-Islamiyyah wa al-Da'wah wa al-Irsyad, n.d.), hlm. 29.

³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Samsuar Efendi, warga kampung Gumpang, 18 Februari 2024.

³⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Fatimah Siyep, warga kampung Gumpang, 18 Februari 2024.

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa standar keadilan itu melibatkan aspek teologis. Karena bersifat adil itu bukan hanya ditujukan kepada manusia saja, melainkan kepada Allah Swt. juga. Ibnu taimiyah mengatakan bahwa adil kepada Allah Swt. adalah dengan cara bertauhid. Seorang yang hanya bisa berlaku adil terhadap manusia namjñ tidak berlaku adil kepada Allah Swt. maka ia belum memiliki sifat adil yang sempurna. inilah alasan Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa tauhid merupakan pangkal/inti keadilan.³⁸ Pemimpin yang bagus adalah pemimpin yang dapat menegakan hukum kepada siapapun walaupun itu adalah anaknya sendiri.³⁹

Abdurrahman ad-Dumaiji dalam bukunya menyebutkan bahwa adil merupakan sifat terpendam di dalam jiwa yang mengharuskan seseorang untuk menjauhi dosa-dosa besar dan kecil serta menjaga diri dari sebagian perkara mubah yang dapat merusak muru'ah dan wibawa. Adil merupakan rangkaian dari sifat kesusilaan seperti taqwa, wara', jujur, amanat, adil menjaga norma-norma sosial dan menjaga apapun yang diwajibkan syari'at untuk dijaga.⁴⁰

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa seluruh informan mengatakan bahwa seorang pemimpin harus bersifat adil. Masyarakat umumnya mengatakan bahwa pemimpin yang tidak adil akan sangat berdampak kepada kesejahteraan masyarakat, terutama dalam hal bantuan sosial. Pemimpin yang tidak adil memungkinkan untuk tidak mengalokasikan bantuan sosial secara adil dan merata dan lebih mengutamakan kerabat atau orang-orang terdekatnya saja. Tentunya hal itu akan sangat berdampak pada masyarakat dari kalangan

³⁸ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Al-Fatawa* (Madinah: Majma' Al-Malik Fahd, 1995). hlm. 63.

³⁹ Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Mudlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, hlm. 190.

⁴⁰ Abdurrahman ad-Dumaiji, *Konsep Kepemimpinan dalam Islam* (Jakarta: Umul Qura, 2017) hlm. 269.

bawah. Maka dari itu masyarakat menjadikan sifat adil sebagai kriteria yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin.

5. Amanah

Dalam hal ini, seluruh masyarakat mengatakan bahwa amanah merupakan sifat yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara berikut ini.

Amanah merupakan sifat yang harus dimiliki pemimpin menurut saya, jika pemimpin tidak amanah, berarti tugasnya tidak dilaksanakan dengan baik, saya tidak mengetahui ada dalil atau ayat yang menyerukan untuk memilih pemimpin yang amanah, namun menurut saya kriteria ini sesuai dengan kriteria dalam Islam. Dalam penerapan saya tidak terlalu terpaku dengan kriteria ini, karena saya belum mengetahui calon pemimpin yang amanah atau tidak, saya hanya bisa mengetahui amanahnya seorang pemimpin jika ia sudah memimpin. Oleh karena itu, dalam memilih pemimpin saya tidak terlalu memperhatikan kriteria ini.⁴¹

Hal serupa juga disampaikan oleh informan lain, yaitu:

Pemimpin sudah semestinya amanah. Semua tanggung jawab yang diberikan kepada pemimpin itu merupakan amanah. Jadi sudah sepatutnya pemimpin harus mempunyai sifat amanah. Jika ada pemimpin yang tidak amanah berarti belum layak dijadikan sebagai pemimpin. Menurut saya hal ini sudah sesuai dengan ajaran agama Islam walaupun saya tidak mengetahui ada ayat yang menjelaskan kriteria ini atau tidak. Dalam penerapannya pun, saya hanya bisa menilai keamanahan seseorang jika sudah pernah dipimpin oleh orang tersebut atau orang terdekat saya. Jadi dalam pemilihan pemimpin saya belum bisa menggunakan kriteria

⁴¹ Hasil dari wawancara dengan Bapak Abdul Manaf, warga kampung Gumpang, 19 Februari 2024.

ini karena belum mengetahui mana calon pemimpin yang amanah dan yang tidak atau kurang amanah.⁴²

Seorang pemimpin pastinya diberikan amanah-amanah yang cukup banyak. Jadi jika ingin amanah tersebut berjalan sebagaimana mestinya, tugas kita berarti harus memilih pemimpin yang amanah. Walaupun lumayan susah menentukan sifat amanah seseorang, namun bisa dilihat dari keseharian para calon pemimpin, bagaimana amanahnya dengan tanggung jawab ke keluarganya maupun tetangganya. Menurut saya sifat amanah ini baik dan layak menjadi kriteria pemimpin, karena sesuai juga dengan ajaran Islam, karena pemimpin-pemimpin terdahulu juga mempunyai sifat amanah. Namun saya tidak mengetahui ayat yang menjelaskan tentang kriteria pemimpin yang amanah. Untuk penerapannya, mungkin saya tidak terlalu memperhatikan kriteria ini, saya lebih memperhatikan sifat keadilan dan sosialnya.⁴³

Pendapat tersebut sesuai dengan yang disebutkan dalam kitab tafsir Al-Azhar yang menyebutkan bahwa hendaklah seluruh laksana pemerintahan dan seluruh aparat pemerintah diberikan kepada orang yang ahli dan bisa memegang amanat.⁴⁴ Amanah merupakan salah satu sifat wajib bagi rasul. Ada sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa “kekuasaan adalah amanah, karena itu harus dilaksanakan dengan penuh amanah. Amanah dalam hal ini adalah sikap penuh pertanggungjawaban, memegang teguh prinsip dan jujur.”⁴⁵

⁴² Hasil dari wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, warga kampung Gumpang, 18 Februari 2024.

⁴³ Hasil dari wawancara dengan Bapak Junaidi, warga kampung Gumpang, 23 Februari 2024.

⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapore: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd Singapore, 1990), hlm. 1285.

⁴⁵ Said Agil Husain Al-Munawar, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, hlm. 200.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa seluruh masyarakat mempunyai kriteria yang baik, diantaranya adalah pemimpin yang adil, amanah atau bertanggung jawab, jujur, berilmu, agamanya baik, berpendidikan, peduli terhadap sesama. Masyarakat juga mengatakan bahwa kriteria tersebut sudah sesuai dengan ajaran agama Islam, maka dari itu masyarakat selalu menerapkan kriteria tersebut setiap kali memilih pemimpin.

Dari seluruh hasil wawancara terkait kriteria pemimpin menurut masyarakat kampung Gumpang kecamatan Puteri Betung, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa, seluruh masyarakat memahami bahwa kriteria pemimpin yang baik adalah pemimpin yang beragama Islam, berilmu, fisiknya kuat, adil dan amanah. Namun pengetahuan tersebut bukan didapatkan melalui Al-Qur'an, masyarakat mengetahui kriteria tersebut karena kriteria tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam dan merupakan sifat umum yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Sebagian masyarakat mengetahui bahwa kriteria tersebut ada dijelaskan dalam Al-Qur'an, namun masyarakat tersebut tidak mengetahui ayatnya.

Namun, dalam penyebutan masyarakat tentang kriteria pemimpin, ada sebagian masyarakat yang menyebutkan pemimpin yang sesuku atau sedaerah merupakan kriteria pemimpin yang baik, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara berikut ini

“Menurut saya pemimpin harus berasal dari suku dan daerah saya sendiri. Dalam urusan memilih geucik, selain melihat dari segi adil, amanah, beragama Islam dan kriteria yang baik lainnya, saya juga mempertimbangkan pemimpin yang satu dusun dengan saya, karena kampung Gumpang sangat luas, terdiri dari 3 dusun, sehingga jika saya memilih pemimpin yang jauh dari dusun yang saya tempati, ditakutkan geucik hanya akan lebih memperhatikan masyarakat yang dekat dengan tempat tinggalnya”.⁴⁶

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Safriadi, warga kampung Gumpang, 22 Februari 2024.

“Saya lebih setuju jika pemimpin harus satu suku dan berasal dari daerah yang sama dengan saya. Karena pemimpin yang berasal dari suku dan daerah yang sama akan lebih mengetahui apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Selain itu, pemimpin yang berasal dari daerah yang sama otomatis sudah tinggal di kampung ini sedari kecil, hal itu membuat pemimpin sudah mengetahui apa-apa saja permasalahan kampung, adat dan tradisi kampung dan perkembangan kampung”.⁴⁷

“Saya lebih memilih pemimpin yang se daerah dan sesuku dengan saya, karena jika saya memilih pemimpin yang tidak sesuku dengan saya, saya khawatir jika pemimpin tersebut akan lebih condong kepada sesama sukunya. Selain itu, saya khawatir pemimpin tersebut akan membawa sesama sukunya untuk lebih berkuasa di kampung ini. Selain itu, pemimpin yang lahir dari kampung ini tentunya sudah mengetahui permasalahan-permasalahan apa saja yang pernah terjadi di kampung, sehingga pemimpin akan lebih bisa dalam menanganinya”.⁴⁸

Namun, masih ada beberapa informan yang tidak melihat suku dan asal daerah dalam memilih pemimpin, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara berikut ini.

“Menurut saya suku dan asal daerah tidak termasuk ke dalam kriteria pemimpin, karena saya lebih mengedepankan sifat pemimpin yang adil, amanah, jujur, berilmu dan kuat fisiknya. Karena memilih pemimpin yang sesuku tidak menjamin bahwa pemimpin itu akan bersifat adil dan baik terhadap masyarakat”.⁴⁹

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Samsuar Efendi, warga kampung Gumpang 2024.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Abduh, warga kampung Gumpang 2024.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan ibu Nurani, warga kampung Gumpang, 18 Februari 2024.

Hal serupa juga disampaikan oleh pak Samsul Bahri

“Dalam memilih pemimpin, saya sama sekali tidak memperhatikan suku pemimpin. Baik calon pemimpin terselbult berasal dari suku yang sama dengan saya ataupun tidak, jika calon pemimpin tersebut mempunyai sifat yang adil dan mampu memperlakukan masyarakat dengan baik maka saya akan memilihnya. Karena menurut saya pemimpin yang baik tidak dilihat dari suku dan daerahnya. Saya hanya memperhatikan bagaimana sifat, ibadah serta prestasi dari calon pemimpin, bukan memperhatikan suku dan daerahnya”.⁵⁰

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dominannya masyarakat menjadikan pemimpin yang sesuku dan berasal dari daerah yang sama sebagai kriteria pemimpin. Masyarakat beranggapan bahwa pemimpin yang berasal dari suku serta daerah yang sama akan jauh lebih bisa mengatasi permasalahan-permasalahan kampung. Pemimpin yang sesuku juga pastinya akan jauh lebih mengetahui tentang budaya, adat dan tradisi yang ada di kampung, sehingga pemimpin tersebut akan jauh lebih mudah untuk menjalankannya. Sebagian masyarakat juga mengatakan bahwa pemimpin yang berasal dari suku yang berbeda tentunya akan jauh lebih memperhatikan masyarakat yang sesuku dengannya bahkan menguasai kampung. Namun dari banyaknya masyarakat yang menjadikan suku serta daerah sebagai kriteria pemimpin, ada sebagian kecil masyarakat yang justru tidak melihat suku dan daerah pada calon pemimpin. Masyarakat mengatakan bahwa suku dan asal daerah bukanlah jaminan bahwa pemimpin terselbult akan memperlakukan masyarakat dengan baik serta dapat melaksanakan tugas kepemimpinannya dengan baik dan amanah.

Dari segi implementasi, belum ada konsistensi dari kalangan masyarakat untuk menerapkan pemahamannya mengenai kriteria

⁵⁰ Hasil wawancara dengan bapak Samsul Bahri, warga kampung Gumpang, 19 Februari 2024.

pemimpin yang baik dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya secara keseluruhan. Terbukti bahwa ada sebagian masyarakat yang memilih pemimpin berdasarkan intuisinya atau perasaannya, yang mana kriteria pemimpin yang dipahami tersebut tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Pemahaman ini biasanya dianut oleh mayoritas kaum awan yang sudah lanjut usia dimana peran intuisi atau perasaannya jauh lebih diutamakan daripada akal dan logika. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaplikasian atau penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat belum menerapkannya secara utuh. Artinya bagi masyarakat yang sudah memahami kriteria pemimpin yang baik dalam Al-Qur'an belum mengaplikasikan pemahamannya secara menyeluruh. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara berikut ini.

“Ketika memilih pemimpin, terkadang saya hanya menggunakan perasaan saja, sangat susah apabila berpaku pada kriteria, karena jika hanya melihat sikap, para pemimpin bisa saja berubah sikapnya pada saat memimpin, calon pemimpin yang dulunya baik, bisa saja berubah sikapnya ketika mendapatkan jabatan, begitupun sebaliknya. Jadi saya hanya menggunakan perasaan saya saja.”⁵¹

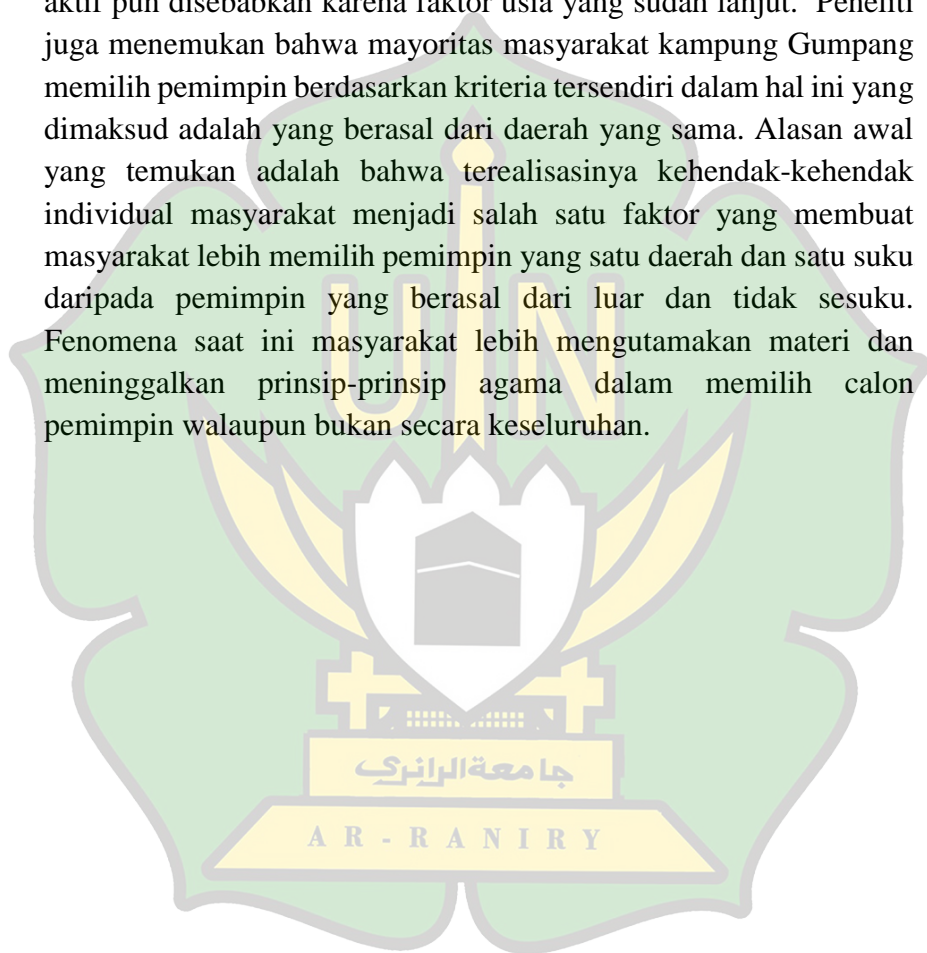
Setiap kali memilih pemimpin, saya tidak terlalu ambil pusing, biasanya saya akan bertanya kepada masyarakat lain perihal siapa pemimpin yang layak untuk dipilih dan biasanya saya akan memilih pemimpin yang banyak dipilih masyarakat”.⁵²

Dari hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa dominannya masyarakat bersifat cuek atau apatis dalam perkara memilih pemimpin. Mungkin masyarakat antusias dalam perkara pemilihan pemimpin, hanya saja dalam menentukan kriteria yang baik dalam diri calon pemimpin tersebut, masyarakat cenderung apatis dalam artian tidak terlalu memperhatikan sifat dan

⁵¹ Hasil dari wawancara dengan bapak Muhammad Abduh, warga kampung Gumpang, 18 Februari 2024.

⁵² Hasil dari wawancara dengan Ibu Nurani, warga kampung Gumpang, 18 Februari 2024.

kepribadian dari para calon pemimpin. Gecik kampung Gumpang juga mengatakan bahwa sekitar 80-85 % pemilih di kampung Gumpang aktif dan antusias dalam pemilihan pemimpin. Diumpakan jika ada jumlah pemilih 400 orang maka sekitar 370 orang akan memilih dan selebihnya tidak. Kebanyakan yang tidak aktif pun disebabkan karena faktor usia yang sudah lanjut. Peneliti juga menemukan bahwa mayoritas masyarakat kampung Gumpang memilih pemimpin berdasarkan kriteria tersendiri dalam hal ini yang dimaksud adalah yang berasal dari daerah yang sama. Alasan awal yang temukan adalah bahwa terealisasinya kehendak-kehendak individual masyarakat menjadi salah satu faktor yang membuat masyarakat lebih memilih pemimpin yang satu daerah dan satu suku daripada pemimpin yang berasal dari luar dan tidak sesuku. Fenomena saat ini masyarakat lebih mengutamakan materi dan meninggalkan prinsip-prinsip agama dalam memilih calon pemimpin walaupun bukan secara keseluruhan.



BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan tentang kriteria pemimpin menurut Al-Qur'an dan aplikasinya terhadap pemilihan geuchik di kampung Gumpang Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues, maka dapat dikemukakan kesimpulan dan saran sebagai berikut.

A. Kesimpulan

Kriteria pemimpin yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah beragama Islam (QS. Al-Ma'idah [5]: 51), kuat fisik (QS. Al-Baqarah [2]: 247), berilmu (QS. Al-Baqarah [2]: 247), adil (QS. An-Nisa' [4]: 58 dan amanah (QS. Al-Qashash [28]: 26. Dari penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa secara garis besar, masyarakat kampung Gumpang kecamatan Putri Betung sudah memahami kriteria pemimpin yang disebutkan dalam Al-Qur'an, namun pengetahuan itu bukan didapatkan langsung dari Al-Qur'an melainkan karena masyarakat merasa bahwa kriteria tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang berasal dari kampung tersebut serta alternatif jawaban yang dipilih masyarakat tersebut berdasarkan beberapa pertanyaan yang diajukan. Namun dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa pemahaman masyarakat kampung Gumpang masih dalam cakupan wilayah yang kecil, artinya belum keseluruhan masyarakat memahami kriteria pemimpin yang dijelaskan dalam Al-Qur'an bahkan dalam garis besarnya saja, apalagi jika nantinya dibandingkan dengan pemahaman secara tafsili (terperinci) sebagaimana yang dijelaskan di dalam kitab-kitab tafsir, maka presentase orang yang memahaminya akan jauh lebih sedikit. Sebagian masyarakat mengetahui ayat-ayat yang menjelaskan terkait kriteria pemimpin, namun masyarakat tidak mengetahui ayat-ayatnya.

Dari segi penerapan atau pengaplikasiannya di dalam kehidupan sehari-hari, banyak masyarakat yang mengetahui

beberapa kriteria pemimpin dalam Al-Qur'an namun belum bisa menerapkannya. Maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat kampung Gumpang belum menerapkan kriteria pemimpin berdasarkan Al-Qur'an secara keseluruhan. Artinya bagi masyarakat yang telah memahami kriteria pemimpin dalam Al-Qur'an belum mengaplikasikan pemahamannya secara *kaffah*.

B. Saran

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif sehingga sifat penelitiannya hanya berupaya menjelaskan data-data mengenai kriteria pemimpin yang dipahami dan diterapkan khususnya di kampung Gumpang kecamatan Putri Betung secara apa adanya tanpa melakukan penelusuran lebih mendalam, salah satunya di segi pengambilan sampel, dimana peneliti mengambil sampel secara acak tanpa memisahkan berdasarkan riwayat pendidikan. Artinya dalam penelitian ini, tidak mengomparasikan antara pemahaman masyarakat yang menempuh pendidikan lanjutan dengan masyarakat yang pendidikannya terputus. Hal ini tidak mungkin bagi peneliti untuk diteliti semuanya sekaligus. Penelitian dari aspek komparatif di atas membuka kesempatan pada peneliti lainnya untuk meneliti lebih lanjut terkait masalah ini lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an:

Republik Indonesia Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, terj: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002.

Buku:

Agus Bustanuddin, *Islam dan Pembangunan: Islam dan Muslim*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Al-Maraghi Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi (juz 1, Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1394/1974)*, Terj. K. Anshari Unar Sitanggal dkk, Cet II, Semarang: Toha Putra, 1992.

Al-Qattan Manna Khalil, *Stusi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakkir AS, Bogor: Pustaka Liter Antar Nusa, 2012.

Ar-Razi Fakhruddin, *Tafsir Al-Kabir*, Juz 7, jilid 3, Cet. 1; Dar Al-Fikr Beirut 1412/2005.

Bahreisy Salim, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986.

Dewi Ernita, *Menggagas Kriteria Pemimpin Ideal*, cet 1, Yogyakarta: AK Group, 2006.

Hamka, *tafsir Al-Azhar*, Singapore: Kerjaya Printing Inudties, 1990.

Iqbal Muhammad, *etika politik Qur'ani: penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat-ayat kekuasaan*, Medan: IAIN Press, 2010.

Kartono Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.

Mustaqim Abdul, *Metode Penelitian Living Qur'an* Yogyakarta: Idean Press, 2014.

Mutawally Muhammad. Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, Jakarta: Duta Azhar, 2004.

Nata, Abuddin, *Akhlah Tasawwuf*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1997.

Pusat Bahasa Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai/Pustaka: 2022.

Quraish M. Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)* Jakarta: Lentera Hati, 2002

Republik Indonesia Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, terj: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, Bandung: Gema Risalah Press Bandung, 1991.

Roslan Rosady, *Metode Penelitian: Public Realition dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2004.

Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Beirut: Darusy-Syuruq Terj. As'ad Yasin 1412 H/1992.

Suprayogo Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Reamaja Rosda Karya: 2003.

Taimiyah Ibnu, *Majmu' Al-Fatawa*, Madinah: Majma' Al-Malik Fahd, 1995.

Ubaydi Ahmad Hasbullah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah, 2019

Jurnal:

Muderena Ketut, pengaruh faktor komunikasi dan kepemimpinan terhadap kinerja karyawan dalam mengimplementasikan operasi lalu lintas penerbangan di PT. Angkasa Putra I, *Jurnal bisnis dan kewirausahaan*, vol. 14, No. 1, 2018.

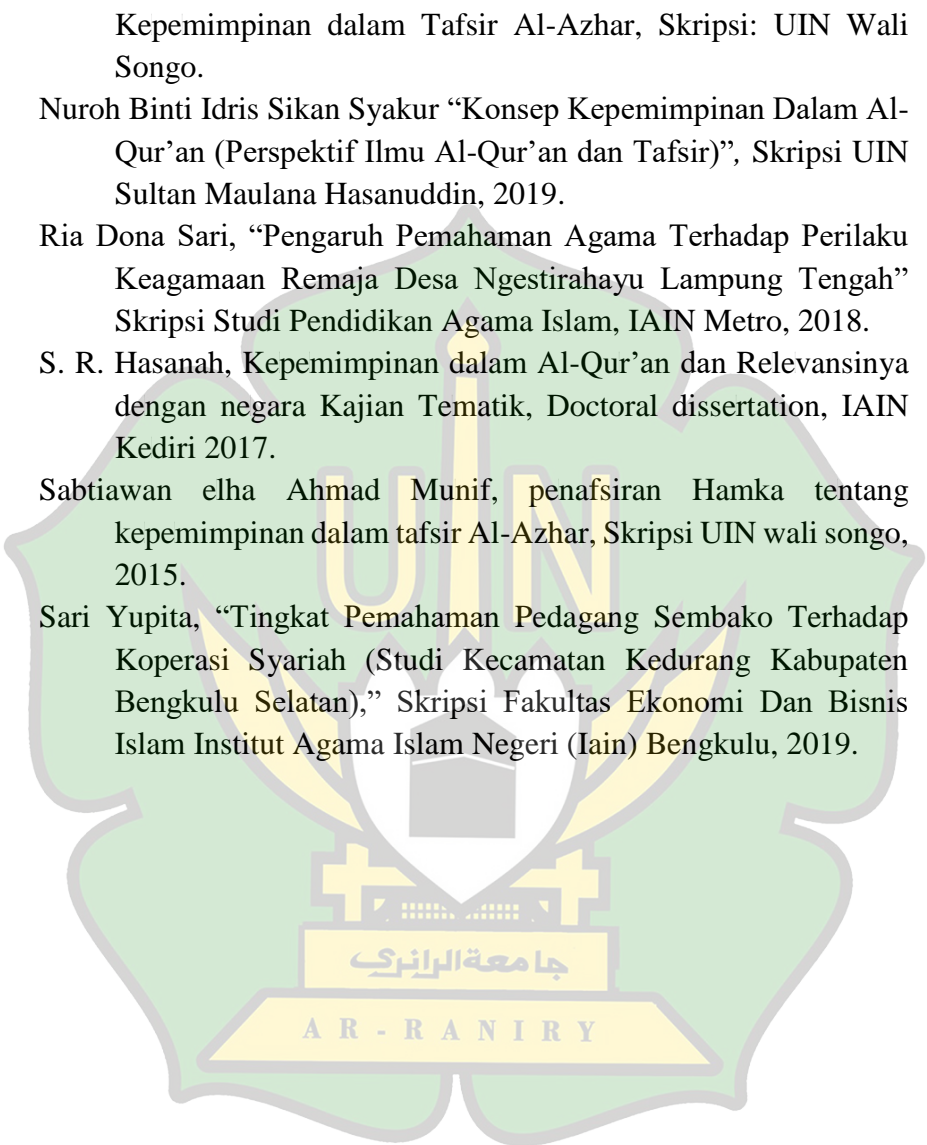
Nurfuadah Hilda, "Living Quran: Resepsi Komunitas Musli pada Alquran (Studi Kasus di pondok Pesantren at-Tarbiyatul athoniyyah Desa Mertapada Kulon, Kec. Astataa Japura, Kab. Cirebon)", dalam *jurnal diya al-Afkar*, Vol. 5, No. 1, 2017.

U. Sidiq, (2014). *Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian Tematik Dalam Al-Quran Dan Hadits*. *Dialogia*, 12(1).

Skripsi:

Amin Mohamad "Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an (Pandangan Sa'id Hawwa Dalam Al-Asas Fi Al-Tafsir Dan Triloginya)", Tesis Institus PTIQ Jakarta, 2015.

- Elha, Ahmad Munif setiawan. 2015 Penafsiran Hamka tentang Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Azhar, Skripsi: UIN Wali Songo.
- Nuroh Binti Idris Sikan Syakur “Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur’an (Perspektif Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir)”, Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2019.
- Ria Dona Sari, “Pengaruh Pemahaman Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Desa Ngestirahayu Lampung Tengah” Skripsi Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Metro, 2018.
- S. R. Hasanah, Kepemimpinan dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dengan negara Kajian Tematik, Doctoral dissertation, IAIN Kediri 2017.
- Sabtiawan elha Ahmad Munif, penafsiran Hamka tentang kepemimpinan dalam tafsir Al-Azhar, Skripsi UIN wali songo, 2015.
- Sari Yupita, “Tingkat Pemahaman Pedagang Sembako Terhadap Koperasi Syariah (Studi Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan),” Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu, 2019.



INSTRUMEN PENELITIAN

**KEPEMIMPINAN YANG BAIK MENURUT AL-QUR'AN
DAN PENGAPLIKASIANNYA TERHADAP
PEMILIHAN *GEUCIK* DI KAMPUNG GUMPANG
KECAMATAN PUTERI BETUNG**

Pedoman Wawancara

Adapun pedoman wawancara ini dirancang untuk mendapatkan informasi -informasi terkait pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat kepemimpinan dalam Al-Qur'an.

1. Menurut bapak/ibu apakah masyarakat kampung Gumpang khususnya bapak/ibu sendiri mengetahui ayat-ayat tentang kriteria pemimpin yang baik dalam al-Qur'an?
2. Apakah bapak/ibu memahami kriteria atau ciri-ciri pemimpin yang dijelaskan dalam al-Qur'an? Sejauh mana pengetahuannya?
3. Apakah bapak/ibu mempunyai kriteria tersendiri dalam memilih pemimpin? Jika ada, maka kriteria seperti apa yang bapak/ibu inginkan?
4. Apakah bapak/ibu sudah menerapkan pemahaman tersebut setiap kali memilih pemimpin?
5. Apakah Menurut bapak/ibu apakah kriteria tersebut sesuai dengan landasan dalam al-Qur'an?
6. Menurut bapak/ibu apakah seorang pemimpin harus mempunyai sifat adil dan amanah?
7. Menurut bapak/ibu apakah seorang pemimpin harus beragama Islam?
8. Menurut bapak/ibu apakah seorang pemimpin harus mempunyai fisik yang bagus?
9. Menurut bapak/ibu apakah seorang pemimpin harus mempunyai ilmu yang bagus?

10. Menurut bapak/ibu apakah memilih pemimpin harus yang berasal dari daerah atau suku yang sama atau boleh pemimpin yang berasal dari daerah lain?
11. Menurut bapak/ibu bagaimana respon masyarakat kampung Gumpang dalam memilih pemimpin? Apakah antusias atau cenderung apatis?

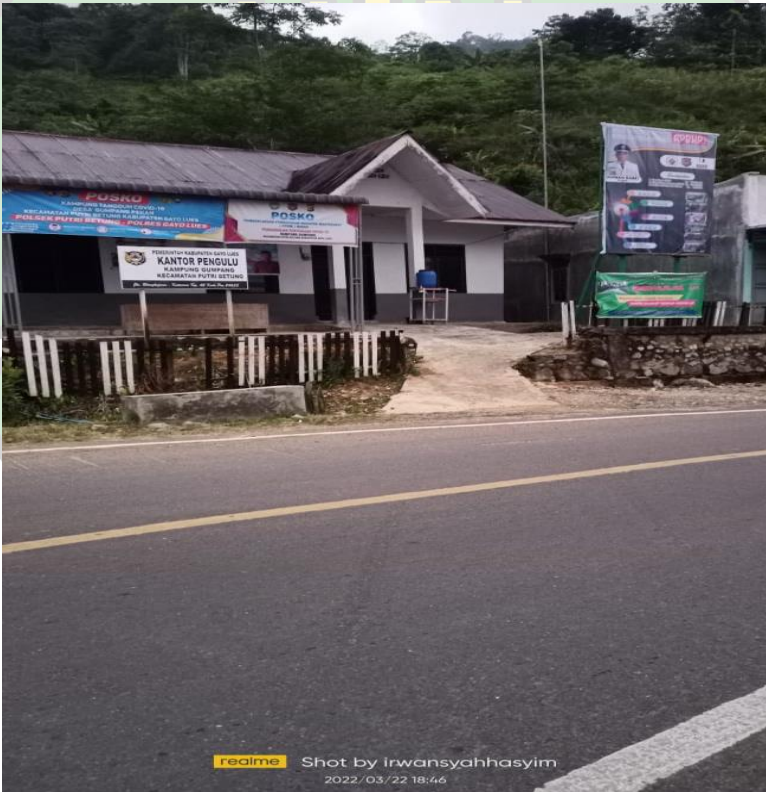


LAMPIRAN FOTO WAWANCARA

a. Wawancara dengan informan



b. Suasana Kampung Gumpang





PAPAN INFORMASI KAMPUNG GUMPANG KEC. PUTRI BETUNG KAB. GAYO LUES

LT Tahun 2020 45 KK Baid: 71 KK

NO	NAMA	UMUR	ALAMAT	JENIS KELAKSANAAN	NIK	BAIK	KET
1							
2							
3							
4							
5							
6							
7							
8							
9							
10							
11							
12							
13							
14							
15							
16							
17							
18							
19							
20							
21							
22							
23							
24							
25							
26							
27							
28							
29							
30							
31							
32							
33							
34							
35							
36							
37							
38							
39							
40							
41							
42							
43							
44							
45							

JANUARI

LAMPIRAN DATA RESPONDEN

1. Informan I

Nama : Ikhwan Sabri
Pekerjaan : Geucik
Usia : 38 Tahun
Sebagai : Geucik

2. Informan II

Nama : Irwansyah
Pekerjaan : Sekretaris desa
Usia : 34 Tahun
Sebagai : Perangkat desa

3. Informan III

Nama : Nurani
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Usia : 42 Tahun
Sebagai : Masyarakat umum

4. Informan IV

Nama : Fatimah Siyep
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Usia : 40 Tahun
Sebagai : Masyarakat umum

5. Informan V

Nama : Samsuar Efendi
Pekerjaan : PNS
Usia : 43 Tahun
Sebagai : Masyarakat umum

6. Informan VI

Nama : Junaidi
Pekerjaan : Petani
Usia : 29 Tahun
Sebagai : masyarakat umum

7. Informan VII

Nama : Samsul Bahri
Pekerjaan : Petani

Usia : 45 Tahun
Sebagai : Masyarakat umum

8. Informan IIX

Nama : Muhammad Abduh
Pekerjaan : Petani
Usia : 37 Tahun
Sebagai : Masyarakat umum

9. Informan IX

Nama : Safriadi
Pekerjaan : Imam Kampung
Usia : 51
Sebagai : Perangkat kampung

10. Informan X

Nama : Siti fatimah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Usia : 31 tahun
Sebagai : Masyarakat umum



SURAT PENELITIAN PENELITIAN



**PEMERINTAH KABUPATEN GAYO LUES
PENGULU KAMPUNG GUMPANG
KECAMATAN PUTRI BETUNG**

Jln. Blangkejeren-Kutacane KM.

SURAT KETERANGAN

No:140/226/SK/GP/2024

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah Pengulu Kampung Gumpang Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat :

Nama : YUSNA BR.MANIK
Nim : 200303130
prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Benar nama tersebut diatas telah melakukan penelitian mulai dari tanggal 28 Januari s/d 15 Februari 2024 di Kampung Gumpang Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues, untuk menyusun skripsi dengan judul **Pemimpin yang baik menurut Al-Qur'an dan pengaplikasiannya terhadap pemilihan Geucik di kampung Gumpang Kecamatan Putri Betung.**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan seperlunya.

Gumpang 15 Februari 2024

Kampung Gumpang



AR-RAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. Identitas diri:

Nama : Yusna Br Manik
Tempat Tanggal Lahir : Gumpang, 30 September 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa / 200303130
Agama : Islam
Kebangsaan : Republik Indonesia
Status : Belum Menikah
Alamat : Gumpang, Kecamatan Puteri
Betung, Kabupaten Gayo Lues
Email : yusnamanik@gmail.com

2. Orang Tua / Wali:

Nama Ayah : Muhammad Yunus
Nama Ibu : Siti Murni
Pekerjaan Ayah : Petani
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan:

SD Negeri 1 Puteri Betung Tahun Lulus : 2013
SMP Negeri 1 Puteri Betung Tahun Lulus : 2016
SMK PP Negeri kutacane Tahun Lulus : 2019
UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Lulus : Sekarang

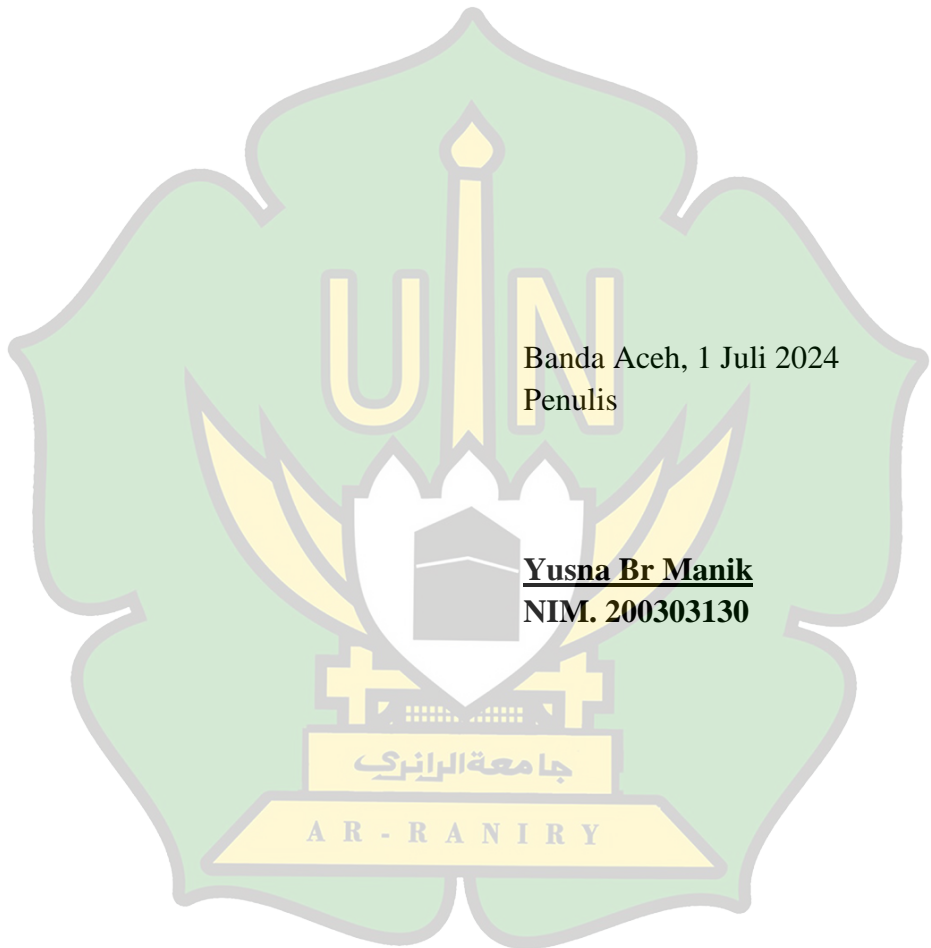
4. Prestasi/Penghargaan:

- a. Juara 1 lomba kreasi busana muslim sekabupaten Aceh Tenggara
- b. Perwakilan sekolah dan kabupaten Aceh Tenggara dalam olimpiade Sains Plus Se-Sumatra Utara-Aceh

5. Pengalaman Organisasi:

a. Anggota KAPMI (Kesatuan Aksi Pelajar Muslim Indonesia) Aceh Tenggara 2017/2018

b. Anggota QAF UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2021/2022



Banda Aceh, 1 Juli 2024
Penulis

Yusna Br Manik
NIM. 200303130